

**ANALISIS PENGARUH MODAL KERJA DAN JAM KERJA
TERHADAP PENDAPATAN BERSIH PEDAGANG KAKI
LIMA DI KELURAHAN NGALIYAN SEMARANG
(Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Ngaliyan
Semarang)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1 dalam Ilmu
Ekonomi Islam



Oleh:

ROHMATUL ISROHAH

NIM 112411085

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

DR. H. Muchlis, M.Si.

Mangkang Indah No. 407 Rt/Rw 11/02 Ngaliyan Semarang

Johan Arifin, S. Ag.,MM.

Perum BPI Blok D No. 1 Rt/Rw 02/10 Purwoyoso Ngaliyan Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 Naskah eks

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Rohmatul Isrohah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi Saudara :

Nama : Rohmatul Isrohah

NIM : 112411085

Jurusan : Ekonomi Islam

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Ngaliyan Semarang (Study Kasus Pedagang Kaki Lima di Keurahan Ngaliyan Semarang).

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 23 November 2015

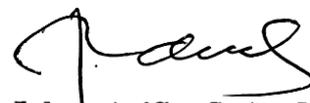
Pembimbing I,



DR. H. Muchlis, M.Si.

NIP: 19610117 198803 1 002

Pembimbing II



Johan Arifin, S. Ag.,MM.

NIP:19710908 200212 1 001



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang Telp.(024)7601291
Fax.7624691 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Rohmatul Isrohah
NIM : 112411085
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja terhadap
Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kelurahan
Ngaliyan Semarang (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di
Kelurahan Ngaliyan Semarang).

Telah Dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus, pada
tanggal:

07 DESEMBER 2015

Dan dapat diterima sebagai pelengkap ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana
(Strata Satu/S1) dalam Ekonomi Islam.

Semarang, 07 Desember 2015

Dewan Penguji

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang

H. Much. Fauzi, SE., MM.
NIP. 19730217 200604 1 001

DR. H. Muchlis, M.Si.
NIP. 19610117 198803 1 002

Penguji I,

Penguji II

Dra. Hj. Nur Huda, M.Ag.
NIP. 19690830 199403 2 003

Dr. Ali Murtadlo, M.Ag.
NIP. 19720830 199803 1 003

Pembimbing I,

Pembimbing II,

DR. H. Muchlis, M.Si.
NIP. 19610117 198803 1 002

Johan Arifin, S. Ag., MM.
NIP. 19710908 200212 1 001



MOTTO

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ : قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ : عَمَلُ
الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

*“Dari Rafi’ bin Khadij ia berkata, ada yang bertanya kepada nabi :
‘wahai Rasulullah, pekerjaan apa yang paling baik ?’. Rasulullah
menjawab: ‘Pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan tangannya dan
juga setiap perdagangan yang mabrur (baik)’ .”(HR. Ahmad di dalam
musnad no 16628).*

PERSEMBAHAN

Karya kecilku ini penulis persembahkan kepada :

- Allah SWT
- Bapak dan Emakku terkasih, thank's for all everything
- Bapak Pembimbing I dan II, terimakasih atas arahannya selama ini.
- Teman-temanku, thank's for your attention
- Kang masku mugik, thank's for your love .

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisis materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Dengan demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang di jadikan bahan rujukan.

Semarang, 23 November 2015

Deklarator



ROHMATUL ISROHAH

112411085

PEDOMAN TRANSLITERASI

HURUF ARAB KE HURUF LATIN

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut :

A. Konsonan

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

C. Diftong

اي = ay

او = aw

D. Syaddah (-)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطب *al-thibb*.

E. Kata Sandang (... ال)

Kata sandang (... ال) ditulis dengan *al-....* Misalnya الصناعة = *al-shina 'ah*. *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbuthah (ة)

Setiap *ta' marbuthah* ditulis dengan "h" misalnya الطبيعية المعيشة = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

ABSTRAK

Pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya modal kerja dan jam kerja. Kemudian, pendapatan pedagang yang diterima sesama pedagang kaki lima juga berbeda, hal ini disebabkan oleh besarnya modal kerja yang dimiliki dan jam usaha yang berbeda. Studi ini bertujuan untuk mengetahui (1) apakah modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima (2) apakah jam kerja terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima. Penelitian studi kasus ini dilakukan di kelurahan Ngaliyan Semarang. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dasar-dasar manajemen, manajemen keuangan, teori ekonomi, sektor informal dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner terbuka. Sampel yang diambil berjumlah 58 responden dengan menggunakan teknik *random sampling*. Alat analisis menggunakan SPSS *for windows* versi 16.0 yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikorelasi serta analisis regresi berganda, uji parsial (uji t), Uji serempak (uji F). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa semua variabel berpengaruh terhadap pendapatan bersih dan telah memenuhi kriteria pengujian yang digunakan. Adapun hasil regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = -3649,055 + 0,249X_1 + 13580,736X_2 + e$$

Dari persamaan di atas kedua variabel modal kerja (X_1) dan jam kerja (X_2) berpengaruh positif terhadap pendapatan bersih (Y) pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang. Akan tetapi yang paling berpengaruh terhadap pendapatan adalah faktor jam kerja.

Koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,546. Artinya 54,6% pendapatan bersih pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen. Sedangkan 45,4% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara variabel modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang. Hal ini menunjukkan semakin tinggi modal kerja dan jam kerja yang digunakan maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan diterima oleh pedagang.

Kata kunci : Modal Kerja, Jam Kerja, Pendapatan Bersih, Pedagang kaki Lima.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT tuhan semesta alam, yang telah memberikan kekuatan dan kesempatan melalui rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada beliau junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau sekalian

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam pada program studi Ekonomi Islam, jurusan Ekonomi Islam, fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Pada kesempatan ini saya menghaturkan terima kasih kepada semua pihak, yang baik secara langsung maupun tidak langsung membantu, membimbing, memberi petunjuk dan saran, serta perhatiannya yang tidak ternilai harganya dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih pada kesempatan ini saya haturkan kepada :

1. Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. DR. Imam Yahya, M.Ag selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang dan pembantu dekan I, II dan III yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menulis skripsi ini.
3. H. Nur Fatoni M.Ag dan H. Ahmad Furqon, Lc., MA, selaku kajar dan sekjur Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uni walisongo Semarang.
4. Dr. H. Muchlis, M. Si dan H. Johan Arifin, S. Ag., MM, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. H. Muchlis, M. Si., selaku wali study saya yang selalu membimbing saya.

6. Segenap pihak Bapak dan Ibu dosen Ekonomi Islam dan seluruh karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, naka kritik dan saran bagi tulisan ini sungguh menjadi bahan yang berharga untuk dipertimbangkan dalam revisi dan penelitian lanjutan menuju penyempurnaanya.

Untuk itu semua saya mengucapkan terima kasih.

Penulis.



Rohmatul Isrohah

112411085

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman persetujuan pembimbing	ii
Pengesahan.....	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Deklarasi.....	vi
Pedoman Transliterasi.....	vii
Halaman Abstrak.....	ix
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar	xvii
Daftar Grafik.....	xviii
Daftar Lampiran	xix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1.4 sistematika penulisan.....	12
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Kerangka Teori.....	14

2.1.1 Pendapatan Bersih.....	14
2.1.2 Modal Kerja.....	21
2.1.3 Jam Kerja.....	28
2.1.4 Teori Penawaran.....	29
2.1.5 Sektor Informal	32
2.1.6 Pedagang Kaki Lima	41
2.2 Penelitian Terdahulu	49
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritik.....	50
2.4 Hipotesis Penelitian.....	51
BAB III : METODE PENELITIAN	52
3.1 Jenis dan Sumber Data	52
3.2 Populasi dan Sampel	53
3.3 Teknik Pengumpulan Data	54
3.4 Variabel Penelitian	55
3.4.1 Definisi Konseptual.....	56
3.4.2 Definisi Operasional.....	56
3.5 Teknik Analisis Data	58
3.5.1 Uji Asumsi Klasik	58
1. Uji Normalitas.....	58
2. Uji Heterokdastisitas.....	58
3. Uji Multikorelasi.....	59
3.5.2 Uji Hipotesis.....	60

1. Analisis Regresi Berganda.....	61
2. Uji Parsial (uji t)	62
3. Uji Serempak (uji F)	63
4. Analisis Koefisien Determinasi	64
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Deskripsi Responden.....	66
4.1.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	66
4.1.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia	67
4.1.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	68
4.1.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Perolehan Modal yang Digunakan Sebagai Modal Awal dan Modal Perhari yang Digunakan Usaha	69
4.1.5 Deskripsi Responden Berdasarkan Jam Kerja	70
4.1.6 Tingkat Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima	71
4.2 Analisis Data	73
4.1.1 Uji Asumsi Klasik	73
1. Uji Normalitas.....	73
2. Uji Heterokdastisitas.....	74
3. Uji Multikorelasi.....	75
4.1.2 Uji Hipotesis.....	75
1. Analisis Regresi Berganda.....	75
2. Uji Parsial (uji t)	77
3. Uji Serempak (uji F)	79

4. Analisis Koefisien Determinasi	80
4.3 Pembahasan.....	81
1. Konstanta.....	81
2. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Ngaliyan Semarang	81
3. Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Ngaliyan Semarang	83
4. Perbandingan Temuan.....	84
BAB V : PENUTUP	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran.....	87
5.3 Penutup.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Pedagang Kaki Lima Kota Semarang Tahun 2012	5
Tabel 2.1	Perbedaan Karakteristik Sektor Informal dan Sektor Formal	40
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	49
Tabel 4.1	Prosentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Jenis Kelamin	66
Tabel 4.2	Prosentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan umur	67
Tabel 4.3	Prosentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Tingkat Pendidikan	68
Tabel 4.4	Prosentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Perolehan Modal ..	69
Tabel 4.5	Modal Kerja yang Digunakan Setiap Hari	70
Tabel 4.6	Prosentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Jam Kerja perhari .	70
Tabel 4.7	Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Ngaliyan Semarang.....	71
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikorelasi.....	74
Tabel 4.9	Hasil Uji Regresi	76
Tabel 4.10	Hasil Uji Parsial (uji t)	78
Tabel 4.11	Hasil Uji Serempak (uji F)	79
Tabel 4.12	Hasil Analisis Koefisien Determinasi	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kurva Penawaran.....	30
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran Teoritik.....	50
Gambar 4.1	Uji Normalitas.....	73
Gambar 4.2	Uji Heterokdastisitas.....	74

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Rata-rata Kondisi Sektor Ekonomi Tahun 2014.....	3
Grafik 1.2 Data Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Produk yang di Jual	7

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kusioner

Lampiran 2 : Data Responden

Lampiran 3: Tabulasi Data SPSS

Lampiran 4 : Data Modal Kerja Perhari dari Terbesar sampai Terkecil

Lampiran 5 : Data Jam Kerja Perhari dari Terbesar sampai Terkecil

Lampiran 6 : Hasil Analisis SPSS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memiliki kebutuhan pokok baik sandang, pangan maupun papan. Dalam pandangan Islam kebutuhan pokok tersebut (sandang, pangan dan papan) dan kebutuhan terhadap jasa-jasa tertentu (meliputi pendidikan, kesehatan, dan keamanan) merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Dikatakan sebagai kebutuhan pokok, sebab berbagai hal tersebut adalah kebutuhan mendasar seorang manusia dengan segala potensinya, baik itu kebutuhan fisik/biologis maupun kebutuhan pemenuhan naluri.

Islam sangat menganjurkan untuk berikhtiar mencari kebutuhan-kebutuhan pokok tersebut. Persoalan demikian telah mendapat perhatian penting dalam *fiqih* dan literatur Islam lainnya disepanjang sejarah kaum muslimin. Para fuqaha telah sepakat, *fardhu kifayah* hukumnya bagi masyarakat muslim untuk memperhatikan pemenuhan kebutuhan pokok orang-orang miskin dan *fardhu 'ain* untuk setiap individu muslim untuk memperoleh penghidupannya sendiri dan keluarganya. Tanpa terpenuhinya kewajiban ini, seorang muslim tidak dapat mempertahankan kondisi kesehatan dan mentalnya serta efisiensi yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban ubudiahnya.¹ Oleh karena itu seorang muslim

¹ M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gramedia, 2003, hlm 213

harus memenuhi kewajiban mencari penghidupan atau kebutuhannya dengan cara yang terhormat atau halal.

Pekerjaan yang halal adalah suatu usaha, tindakan, atau perbuatan yang dilakukan sesuai dengan aturan Islam. Upaya ini wajib bagi umat islam untuk mencari pekerjaan yang halal. Allah SWT telah berfirman dalam surat Jumuah (62) ayat 9-10 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ
اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ
الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“9. Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkan jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

10. Apabila telah di tunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya beruntung.” (Q.S. Al- Jumuah : 9-10)²

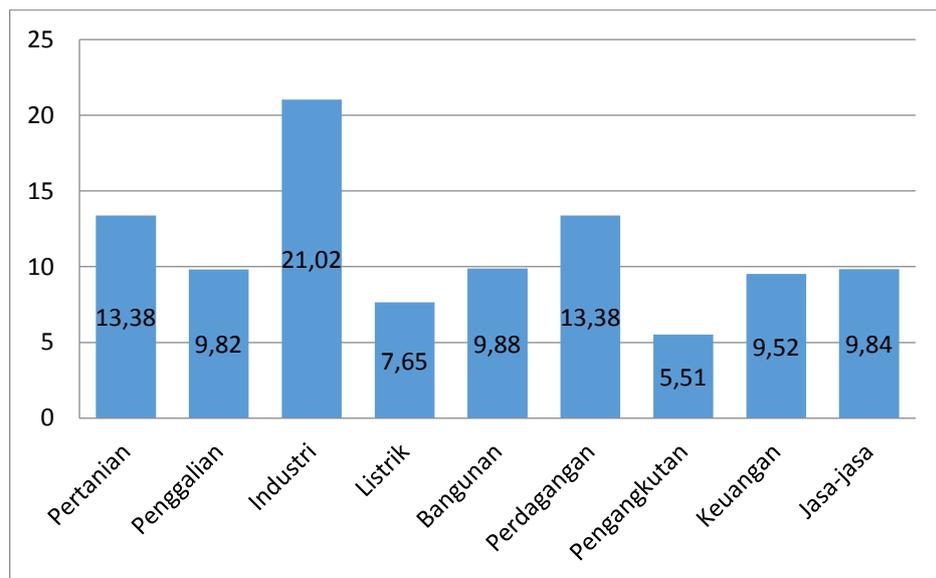
Dengan demikian, pada ayat 9 tersebut menjelaskan bahwa agar senantiasa berdisiplin dalam menunaikan ibadah wajib seperti shalat. Dan pada ayat 10, Allah telah menurunkan karunia-Nya di muka bumi agar manusia mau mencari karunia yang telah diturunkan-Nya artinya agar manusia selalu giat bekerja dan berusaha sesuai dengan nilai-nilai islam. Oleh karena itu, manusia tidak boleh menganggap bahwa pekerjaan yang halal sulit

² Departemen Agama Republik Indonesia, 1994, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Juz 1-30, Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo, hlm 933.

didapat. Artinya, dimuka bumi ini banyak sekali pekerjaan yang halal seperti berdagang, bercocok tanam, beternak, membuat kerajinan tangan, mengajar dan lain sebagainya.³

Di indonesia ada beberapa sektor pekerjaan yang dibagi dalam sembilan sektor, yakni : pertanian, penggalian, industri, listrik, bangunan, perdagangan, pengangkutan, keuangan, jasa-jasa. Kondisi sektor-sektor ekonomi tersebut dapat dilihat pada grafik 1.1.

Grafik 1.1
Rata-rata Kondisi Sektor Ekonomi Tahun 2014 (dalam %)



Sumber : BPS Kota Semarang tahun 2014

Dari grafik 1.1 diatas dapat dilihat pertumbuhan sektor yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Dari sembilan sektor, pertumbuhan sektor keuangan yaitu 9,52 % kemudian sektor perdagangan sebesar 13,38 %. Sektor jasa-jasa sebesar 9,84 % kemudian berikutnya sektor Industri

³ Habib Syarief dan Muhammad Alayrus, *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketentraman Hati dengan Hidup Penuh Berkah* , Bandung : PT Mizan Pustaka, 2009, hlm 167-168.

sebesar 21,02 %. Sektor Bangunan menempati posisi kelima yaitu sebesar 9,88 % diikuti sektor pengangkutan sebesar 5,51 %. Sektor listrik sebesar 3,76 % kemudian sektor penggalian sebesar 9,82 % dan yang terakhir sektor pertanian sebesar 13,38 %.

Rata-rata pertumbuhan sektor perdagangan termasuk tinggi yakni 13,38 %. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Selain itu, sektor perdagangan juga merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar selain sektor industri. Besarnya serapan tenaga kerja pada sektor ini merupakan sinyal untuk pemenuhan kesempatan lapangan kerja bagi 7.244.904 jiwa pengangguran yang tercatat diakhir tahun 2014.

Islam melalui nas Al-Quran dan sunnah juga menganjurkan dengan keras seseorang berdagang, karena aktivitas berdagang mempunyai manfaat bagi banyak orang yaitu memnuhi kebutuhan orang banyak. Rasulullah juga menjelaskan, yaitu :

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ : قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

“Dari Rafi’ bin Khadij ia berkata, ada yang bertanya kepada nabi : ‘wahai Rasulullah, pekerjaan apa yang paling baik ?’. Rasulullah menjawab: ‘Pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan tangannya dan juga setiap perdagangan yang mabrur (baik)’ .” (HR. Ahmad di dalam musnad no 16628).

Hadits di atas menjelaskan pekerjaan yang paling baik atau yang paling berkah yaitu pekerjaan yang dilakukan dengan sendiri dan menekuni berbagai aktifitas ekonomi dengan segala bentuknya dalam

rangka memenuhi kebutuhan di dunia. Dalam hadits itu juga menjelaskan anjuran untuk melakukan bisnis perdagangan yang baik sesuai dengan syari'at islam.

Salah satu sektor perdagangan yang banyak di minati adalah sektor informal. Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah salah satu sektor informal yang banyak terdapat di perkotaan.

Pedagang kaki lima di kota Semarang tersebar di beberapa ruas jalan meliputi jalan utama bagi kendaraan bermotor maupun jalan untuk pejalan kaki atau trotoar. Menurut Dinas Pasar kota Semarang, jumlah PKL pada tahun 2011 di 16 kecamatan di kota Semarang berjumlah 11.414 unit. Berikut ini dapat dilihat jumlah PKL yang ada di kota semarang yaitu:

Tabel 1.1
Data Pedagang Kaki Lima Kota Semarang Tahun 2011

No	URAIAN	Jumlah PKL		Jumlah
		Sesuai SK	Tidak Sesuai SK	
1	Gayamsari	212	299	511
2	Candisari	250	63	313
3	Gajah Mungkur	181	96	277
4	Pedurungan	355	191	546
5	Tembalang	189	27	218
6	Banyumanik	285	199	484
7	Ngaliyan	292	174	466
8	Semarang Tengah	1.741	797	2.539
9	Semarang Utara	856	199	1.155
10	Semarang Timur	1.477	505	1.982
11	Semarang Selatan	593	413	1.006
12	Semarang Barat	635	792	1.427
13	Genuk	184	121	305

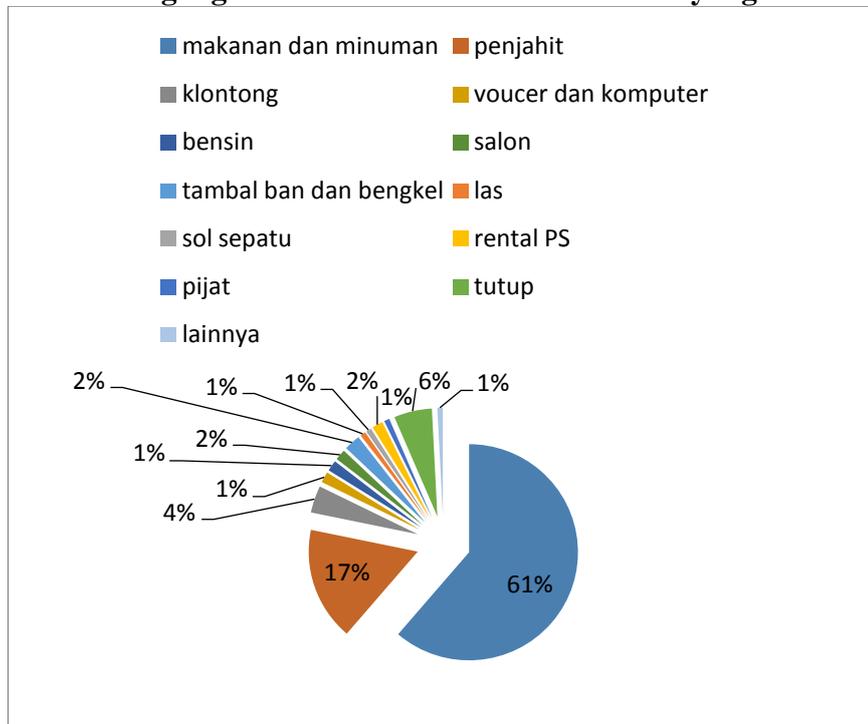
No	URAIAN	Sesuai SK	Tidak Sesuai SK	Jumlah
14	Gunung Pati	113	8	121
15	Mijen	19	19	32
16	Tugu	36	96	134
JUMLAH		7.419	3.995	11.414

Sumber : Data Statisti Dinas Pasar Kota Semarang, tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas jumlah PKL paling banyak yaitu di Semarang Tengah yaitu berjumlah 2.539 orang, Sedangkan paling sedikit jumlah pedagang kaki lima berada di kecamatan Mijen yaitu berjumlah 32 pedagang kaki lima.

Dari data di atas jumlah pedagang kaki lima di kecamatan Ngaliyan sebanyak 466 orang, sedangkan di kelurahan Ngaliyan berdasarkan data dari pengelola PKL pada tahun 2011 berjumlah 124 orang dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 140 pedagang. Diantaranya penjual makanan dan minuman, klontong, bensin, tambal ban dan bengkel, sol sepatu, pijat, penjahit, voucher dan komputer, salon, las, reltal PS dan lain-lain.

Grafik 1.2
Data Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Produk yang di Jual



Sumber : Pengelola PKL kelurahan Ngaliyan, tahun 2011.

Berdasarkan grafik di atas 61% pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan menjual makanan dan minuman. Hal ini karena kondisi di kelurahan Ngaliyan dekat dengan kampus, perumahan dan perusahaan industri. Kondisi ini wajar karena banyak masyarakat yang kost dan kantor yang kebanyakan lebih memilih membeli makanan dari pada masak. Sehingga usaha makanan dan minuman lebih menjanjikan.

Keberadaan PKL di perkotaan khususnya di kelurahan Ngaliyan mampu menyediakan lapangan kerja baru. Banyak orang menjadikan pedagang kaki lima sebagai pilihan alternatif bagi yang tidak tertampung

di sektor formal.⁴ Sektor informal menjadi pilihan alternatif karena relatif mudah memasukinya dari pada sektor formal, tidak perlu kerampilan khusus, serta pasar yang menjanjikan, sehingga hal ini dapat menekan angka pengangguran dan kemiskinan.⁵

Dalam sejarah perekonomian Indonesia, kegiatan usaha sektor informal sangat potensial dan berperan dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri. Jauh sebelum krisis ekonomi sektor informal sudah ada, resesi ekonomi nasional tahun 1998 hanya menambah jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor informal. Pedagang sektor informal adalah orang yang bermodal relatif sedikit. Usaha tersebut dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal.

Karakteristik sektor informal adalah sangat bervariasi dalam bidang kegiatan produksi barang dan jasa berskala kecil, unit produksi yang dimiliki secara perorangan atau kelompok, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya), dan teknologi yang dipakai relatif sederhana. Para pekerjanya sendiri biasanya tidak memiliki pendidikan formal, umumnya tidak memiliki keterampilan dan modal kerja. Oleh sebab itu produktivitas dan pendapatan mereka cenderung rendah dibandingkan dengan kegiatan bisnis yang dilakukan di sektor formal. Pendapatan tenaga kerja informal bukan berupa upah yang diterima tetap setiap

⁴ Robichibin, D. J. Dan A. Hamid, *Ekonomi Informal Perkotaan :Gejala Involusi Gelombang Kedua*, Jakarta : LP3ES, 1994. hlm 57

⁵ Retno Wijayanti, *Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Komersial di Pusat Kota*, Jurnal Teknik, Vol. 30, No. 3, 2009 : 162 – 170, 2008. hlm 169.

bulannya, seperti halnya tenaga kerja formal. Upah pada sektor formal diintervensi pemerintah melalui peraturan Upah Minimum Propinsi (UMP). Tetapi penghasilan pekerja informal lepas dari campur tangan pemerintah.

Pendapatan bersih pedagang kaki lima yang relatif kecil/rendah sering di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah modal kerja yang relatif rendah dan jam kerja yang dibatasi.

Faktor modal kerja dimasukan dalam penelitian ini karena secara teoritis modal kerja mempengaruhi peningkatan jumlah barang yang diperdagangkan sehingga akan meningkatkan pendapatan terutama pendapatan bersih. Semakin tinggi modal yang digunakan akan mendorong pendapatan bersih yang semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya semakin rendah modal yang digunakan akan mendorong pendapatan bersih yang diperoleh juga semakin rendah . Berdasarkan penelitian Yustinus Nugroho Budi Santoso (2001) pada PKL di jalan Gejayan dan jalan Malioboro Yogyakarta, bahwa faktor modal kerja berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pendapatan.⁶ Sedangkan berdasarkan penelitian Nazir (2010) pada PKL di Kabupaten Aceh Utara, bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.⁷

Faktor jam kerja secara teoritis mempengaruhi pendapatan terutama pendapatan bersih. Semakin tinggi jam kerja yang diluankan

⁶ Yustinus Nugroho Budi Santoso, *Fakor-Faktor yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Pedagang Kaki Lima; Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Jalan Gejayan dan Jalan Malioboro*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma), 2001.

⁷⁷ Nazir, *Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara*, Tesis (Medan : Universitas Sumatera Utara), 2010.

untuk membuka usaha maka probabilitas pendapatan bersih yang diterima pedagang sektor informal akan semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya semakin pendek jam kerja yang digunakan maka pendapatan bersih yang diperoleh semakin rendah. Dalam penelitian Nazir (2010) pada pedagang kaki lima di kabupaten Aceh faktor jam kerja berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pendapatan.⁸ Hal yang sama terjadi pada penelitian Nila Mey Shinta (2013) pada pedagang kaki lima di kompleks pariwisata religi makam Gus Dur, berdasarkan hasil penelitiannya faktor jam kerja berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pendapatan.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ditarik masalah untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan bersih sektor informal dengan judul “ **Analisis Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Ngaliyan Semarang**”.

⁸ Nazir, “*Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara,*”

⁹ Nila Mey Shinta, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kompleks Pariwisata Makam Gus Dur, Skripsi* (Malang: Universitas Negeri Malang), 2013.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan bersih Pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang ?
2. Sejauh mana jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan bersih Pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh modal kerja terhadap pendapatan bersih Pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jam kerja terhadap pendapatan bersih Pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan evaluasi terhadap tingkat pendapatan bersih pedagang kaki lima.
2. Sebagai tolak ukur bagi perkembangan perekonomian di daerah Ngaliyan.
3. Dapat digunakan untuk meninjau lanjut penanganan pedagang kaki lima di Ngaliyan Semarang.
4. Sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut dan juga menambah wawasan untuk rekan-rekan di Universitas Walisongo Semarang.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab sebagai berikut :

BAB I, merupakan pendahuluan yang menjelaskan, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II, Tinjauan pustaka yang menjelaskan deskripsi tentang teori pendapatan, modal kerja, jam kerja, sektor informal dan pedagang kaki lima, serta Hipotesis penelitian.

BAB III, metode penelitian berisi jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran, teknik analisis data.

BAB IV, analisis data dan pembahasan akan mengemukakan tentang gambaran umum pedagang kaki lima di Ngaliyan Semarang, deskripsi data penelitian dan responden, uji t, deskripsi variabel penelitian, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB V, Penutup, berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pendapatan Bersih

Tujuan dalam perdagangan dalam arti sederhana adalah memperoleh laba atau pendapatan, secara ilmu ekonomi murni asumsi yang sederhana menyatakan bahwa sebuah industri dalam menjalankan produksinya adalah bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan (laba/profit) dengan cara dan sumber-sumber yang halal. Kemudian pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya.¹ Pendapatan yang diterima dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran.

Pendapatan adalah hasil penjualan barang dagang. Penjualan timbul karena terjadi transaksi jual-beli barang antara penjual dan pembeli. Tidak peduli apakah transaksi tersebut dilakukan dengan pembayaran secara tunai, kredit, atau sebagian tunai atau sebagian kredit. Selama barang sudah diserahkan oleh pihak penjual kepada pihak pembeli, hasil penjualan tersebut sudah termasuk sebagai pendapatan.²

¹ Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam*, Jakarta: Zahra, 2008. Hlm 102.

² Kuswadi, *Pencatatan Keuangan Usaha Dagang untuk Orang-Orang Awam*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2008, hlm 40.

Pendapatan merupakan sebagai uang yang dihasilkan. Sedangkan laba merupakan selisih antara total pendapatan dan total pengeluaran.³

Pendapatan dapat dibagi menjadi dua, yaitu :⁴

A. Pendapatan kotor

Dalam proses penjualan sebelum dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan secara langsung disebut pendapatan kotor.

B. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih atau laba usaha merupakan pendapatan kotor dikurangi dengan semua beban usaha atau biaya operasi. Pendapatan bersih atau laba usaha (*operating profit*) ini merupakan laba yang diperoleh suatu usaha dari aktivitas usaha atau operasinya (sesuai dengan maksud didirikannya suatu usaha), belum dikenai biaya pinjaman dana (*cost of funding*) jika ada.

1.1.1.1 Konsep Islam Tentang Pendapatan Bersih

Istilah pendapatan atau keuntungan adalah sinonim dengan istilah laba (Indonesia), *profit* (Inggris) dan *rihb* (Arab). Dalam Al-Qur'an, ayat yang berbicara tentang *rihb* hanya ada satu, yaitu surat al-Baqarah ayat 16, yaitu :

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ

وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

3. ³ Maharani Vinci, *Manajemen Bisnis Eceran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009. hlm

⁴ Kuswadi, *Pencatatan Keuangan Usaha Dagang untuk Orang-Orang Awam...* hlm 40-41

“ Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah ayat 16).

Menurut Al-Mushlih dan Ash-Shawi, laba adalah selisih lebih hasil penjualan dari harga pokok dan biaya operasi. Kalangan ekonomi mendefinisikan sebagai selisih antara total penjualan dengan total biaya. Total penjualan yakni total total barang yang dijual, dan total biaya merupakan seluruh total biaya yang dikeluarkan dalam penjualan.⁵

Dalam konsep jual beli dan perolehan laba Islami, memberikan tuntunan pada manusia dalam perilakunya untuk memenuhi segala kebutuhannya dengan keterbatasan alat kepuasan dengan jalan yang baik dan alat kepuasan yang tentunya halal, secara zatnya maupun secara perolehan-nya. Prinsip keridhoan, ta'āwun, kemudahan, dan transparansi, dalam jual beli Islam mencegah usaha-usaha eksploitasi kekayaan dan serta mengambil keuntungan dari kerugian pihak lain. Konsep laba atau pendapatan bersih dalam Islam, secara teoritis dan realita tidak hanya berasaskan pada logika semata-mata, akan tetapi juga berasaskan pada nilai-nilai moral dan etika serta tetap berpedoman kepada petunjuk-petunjuk dari Allah.

⁵ Sudasono dan Edilius, *Kamus Ekonomi : Uang dan Bank*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2007. hlm 224.

Islam menganggap manusia berperilaku-nya rasional jika konsisten dengan prinsip-prinsip Islam yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang seimbang. Tauhid nya mendorong untuk yakin, Allah-lah yang berhak membuat rules untuk mengantarkan kesuksesan hidup.

Menurut ulama' malikiyah, pendapatan bersih atau laba terbagi menjadi tiga macam :⁶

1. *Ar-Ribh at-Tijari* (laba usaha) Ribh tijari dapat diartikan sebagai penambahan pada harta yang telah dikhususkan untuk perdagangan sebagai hasil dari proses barter dan perjalanan bisnis. Dalam hal ini termasuk laba hakiki sebab laba itu ,muncul karena proses jual beli.
2. *Al-Ghallah* yaitu penambahan yang terdapat pada barang dagangan sebelum penjualan.
3. *Al-Faidah* yaitu pertambahan pada barang milik yang ditandai dengan perbedaan antara harga waktu pembelian dan harga penjualan, yaitu sesuatu yang baru berkembang dari barang-barang milik.

Ada beberapa aturan tentang pendapatan bersih atau laba dalam konsep islam, yaitu sebagai berikut :

1. Adanya harta (uang) yang dikhususkan untuk perdagangan.

⁶ Husein Syahatah, *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001. hlm 157.

2. Mengoprasikan modal tersebut secara interaktif dengan dasar unsur-unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber-sumber alam.
3. Memposisikan harta sebagai obyek dalam pemutarannya karena adanya kemngkinan-kemungkinan penambahan atau pengurangan jumlahnya.
4. Modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan.

Islam sangat menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Kriteria-kriteria islam secara umum yang dapat memberi pengaruh dalam penentuan batasan pengambilan keuntungan yaitu :⁷

1. Kelayakan dalam penetapan laba.

Islam menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Ali bin Thalib r.a berkata dalam hadits :

“Wahai para saudagar ! ambillah (laba) yang pantas maka kamu akan selamat (berhasil) dan jangan kamu menolak laba yang kecil karena itu akan menghalangi kamu dari mendapatkan (laba) yang banyak”

Dari hadits di atas batasan laba ideal (yang pantas dan wajar) dapat dilakukan dengan merendahkan harga.

⁷ Ibid,...hlm 157

Keadaan ini sering menimbulkan bertambahnya jumlah barang dan meningkatnya peranan uang dan pada gilirannya akan membawa pada pertambahan laba.

2. Keseimbangan antara tingkat kesulitan dan laba

Islam menghaendaki adanya keseimbangan antara laba dengan tingkat kesulitan perputaran serta perjalanan modal. Semakin tinggi resiko, maka semakin tinggi pula laba yang diinginkan pedagang.

3. Masa perputaran modal

Peranan modal berpengaruh pada standarisasi laba yang diinginkan oleh pedagang atau seorang pengusaha, yaitu semakin panjang perputaran dan bertambahnya tungkat resiko maka semakin besar pula laba yang diinginkan. Begitu juga sebaliknya semakin berkurangnya tingkat bahaya maka pedagang akan merunkan standar labanya.

4. Cara menutupi harga penjualan jual beli denga harga tunai sebagaimana juga boleh dengan kredit, dengan syarat adanya keridhoan diantara keduanya.

1.1.1.2 Konsep Pendapatan Bersih menurut Ahli Fikih

Para ulama fikih sangat konsen pada bahasan laba dari segi pengertian dan ukurannya, terutama pada studi *syirkah* (kerjasama), *fiqh murabahah* (pembagian hasil),

dan fikih zakat. Berikut ini dipaparkan beberapa pendapat ulama dalam bidang muamalah :

Menurut Ibnu Qudammah laba dari harta dagang ialah pertumbuhan pada modal, yaitu penambahan nilai barang dagang. Dari pendapat ini dipahami bahwa laba itu ada karena adanya penambahan (kelebihan) pada nilai harta yang telah ditetapkan untuk dagang.⁸

Di dalam *Muqadimah Ibnu Khaldun* dikatakan perdagangan ialah usaha untuk mewujudkan pertumbuhan atau penambahan harta dengan membeli barang dengan murah kemudian menjualnya dengan mahal. Apapun jenis barangnya pertumbuhan itu disebut laba.⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa laba itu ialah salah satu jenis pertumbuhan pada modal pokok yang dikhususkan untuk perdagangan. Dengan kata lain, laba ialah suatu pertumbuhan pada nilai yang terdapat antara harga beli dengan harga jual. Tujuan pedagang dalam perdagangan ialah untuk menyelamatkan modal pokok dan mendapatkan laba.

2.1.2 Modal Kerja

Dalam membangun sebuah bisnis dibutuhkan sebuah dana atau dikenal dengan modal. Bisnis yang dibangun tidak akan berkembang

⁸ Ibid... hlm 148

⁹ Ibid... hlm 148

tanpa di dukung dengan modal. Sehingga modal dapat dikatakan jadi jantungnya bisnis yang dibangun tersebut. Modal kerja dibutuhkan setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan oprasionalnya, dimana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan melalui hasil penjualan produksinya. Selanjutnya modal kerja yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan untuk membiayai kegiatan oprasional selanjutnya.

Secara umum modal adalah setiap betuk kekayaan yang dimiliki untuk memproduksi lebih banyak kekayaan.¹⁰ Menurut konsep fungsional modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi, yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*current income*) yang sesuai dengan maksud utama didirikanya usaha tersebut.¹¹

Pendapat lain menjelaskan modal kerja adalah modal yang harus di keluarkan untuk membeli atau membuat barang dagangan. Selain modal kerja, modal yang dikeluarkan di awal untuk jangka panjang disebut modal awal. Sedangkan untuk membayar biaya operasi bulanan disebut modal oprasional.¹²

¹⁰ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyah Modern*, Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2011. hlm 217.

¹¹ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014. hlm 67.

¹² Saban Echdar, *Manajemen Entrepreneurship- Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*, Yogyakarta: ANDI, 2013.

Pada dasarnya modal dalam suatu usaha dikenal dua jenis modal, yaitu:¹³

1. Modal aktif.

Modal aktif disebut juga harta, terbagi menjadi dua golongan, yaitu modal tetap dan modal kerja. Modal aktif digunakan untuk membiayai semua pengadaan kebutuhan fisik dan non fisik dalam jangka waktu lama disebut modal tetap (aktiva tetap). Yang termasuk modal tetap seperti peralatan, gerobak, bangunan dan lain-lain. Sedangkan modal kerja adalah modal aktif yang digunakan untuk menjalankan operasi dan proses produksi, seperti pembelian bahan baku, membayar upah atau gaji, membayar listrik dan lain-lain.

2. Modal pasif. Modal pasif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Modal asing (hutang)

Hutang atau modal asing adalah modal yang berasal dari luar. Hutang bisa diperoleh dari perorangan maupun bank atau lembaga keuangan lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah.

- b. Modal sendiri (ekuitas).

¹³ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyah Modern...* hlm 218.

Modal sendiri pada dasarnya modal yang berasal dari pemilik usaha. Pendanaan modal sendiri mencerminkan investasi pribadi dari pemilik.

Modal kerja merupakan jumlah dana yang yang dapat menghasilkan pendapatan pendek bisa berupa kas, persediaan barang dagang, piutang, dan penyusutan aktiva tetap. Adapun aktiva lancar seperti surat-surat berharga dan keuntungan dalam piutang (*profit margin*) digolongkan sebagai modal kerja potensial. Aktiva tidak lancar seperti tanah, bangunan, mesin, dan lain-lain digolongkan sebagai *non working capital*.¹⁴ Pengelolaan modal kerja meruakan aspek yang penting, yaitu dengan mempertahankan jumlah modal kerja yang harus lebih besar dari pada hutang.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas, modal adalah sejumlah uang yang digunakan untuk mengelola dan membiayai usaha dagangan setiap bulan/setiap hari. Di mana di dalamnya terdapat ongkos untuk pembelian sumber-sumber produksi yang digunakan untuk memproduksi, yang kemudian akan mendapatkan hasil atau pendapatan bagi pemilik modal.

Menurut Alexandri ada dua konsep utama tentang modal kerja yaitu modal kerja bersih (*Net working capital*) dan modal kerja kotor (*Gross working capital*). Modal kerja bersih adalah aktiva lancar

¹⁴ Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, 1981. hlm 50.

¹⁵ Siswandi, *Manajemen Keuangan*, Jakarta: Lentera Ilmu, 2010. hlm 108.

dikurangi utang lancar. Sedangkan modal kerja kotor adalah semua aktiva lancar yang terdiri dari kas, piutang, dan persediaan.¹⁶

Jenis-jenis modal kerja menurut kamarudin yaitu modal kerja permanen dan modal kerja variabel :¹⁷

a) Modal kerja permanen

Modal kerja permanen merupakan modal kerja yang harus terus menerus ada dalam rangka kontinuitas usaha. Modal kerja permanen digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Modal kerja minimum, yaitu modal kerja minimum.
2. Modal kerja normal, yaitu modal kerja untuk menyelenggarakan produksi yang bersifat fleksibel.

b) Modal kerja variabel

Modal kerja variabel ini mengalami perubahan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Jenis modal kerja ini dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Modal kerja musiman. Modal kerja ini mengalami perubahan karena fluktuasi musim. Misalnya penjual pakaian pada musim menjelang lebaran mereka membutuhkan modal untuk memenuhi persediaan busana muslim sesuai dengan model yang sedang tren.

¹⁶ Moh Benny Alexandri, *Manajemen Keuangan Bisni ; Teori dan Soal*, Bandung : Alfabeta, 2009. hlm 3

¹⁷ Kamaruddin Ahmad, *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002. hlm 4

2. Modal kerja siklus. Modal kerja siklus perubahannya mengikuti pola atau fluktuasi konjungtur.
3. Modal kerja darurat (*emergency working capital*). Modal kerja ini besarnya berubah-ubah disebabkan situasi darurat yang diperkirakan akan terjadi atau situasi yang tidak diketahui sebelumnya.

Dari penjelasan di atas pada hakikatnya modal kerja merupakan jumlah yang harus terus menerus ada dalam menopang usaha yang menjembatani antara pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa, dengan waktu penerimaan penjualan, jarak tersebut dinamakan periode perputaran modal kerja. Semakin pendek periode perputaran maka semakin cepat perputarannya. lama atau cepatnya perputaran ini akan menentukan pula besar atau kecilnya kebutuhan modal kerja.

Faktor-faktor yang menentukan jumlah modal kerja diantaranya :¹⁸

1. Besar kecilnya kegiatan usaha, di mana semakin besar kegiatan usaha semakin besar modal kerja yang dibutuhkan, apabila hal lainnya tetap. Selain besar kecilnya usaha, sifat suatu usaha juga mempengaruhi besarnya modal.

¹⁸ Ibid,... hlm 6-7.

2. Kebijakan tentang penjualan (kredit atau tunai).
Persediaan, saldo ke kas minimal, dan pembelian bahan (tunai atau kredit).
3. Faktor lainnya:
 - a. Faktor-faktor ekonomi
 - b. Peraturan pemerintah yang berkaitan dengan uang ketat atau kredit ketat
 - c. Tingkat bunga yang berlaku
 - d. Peredaran uang
 - e. Tersedianya bahan-bahan di pasar
 - f. Kebijakan perusahaan lainnya.

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan terdapat beberapa faktor yang perlu dianalisis, diantaranya:¹⁹

- 1) Sifat umum atau tipe usaha
- 2) Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang itu.
- 3) Syarat pembalian dan penjualan
- 4) Tingkat perputaran persediaan
- 5) Tingkat perputaran piutang
- 6) Pengaruh konjungtur (*business cycle*)
- 7) Derajat resiko

¹⁹ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, ... hlm 69-71.

8) Pengaruh musim

9) *Credit rating* (kemampuan meminjam uang).

Modal Kerja dalam Islam

Dalam sistem ekonomi Islam modal diharuskan terus berkembang agar sirkulasi uang tidak berhenti. Di karenakan jika modal atau uang berhenti (ditimbun/stagnan) maka harta itu tidak dapat mendatangkan manfaat bagi orang lain, namun seandainya jika uang diinvestasikan dan digunakan untuk melakukan bisnis maka uang tersebut akan mendatangkan manfaat bagi orang lain, termasuk di antaranya jika ada bisnis berjalan maka akan bisa menyerap tenaga kerja.

Modal tidak boleh menghasilkan dari dirinya sendiri, tetapi harus dengan usaha manusia. Ini salah satu sebab mengapa membungakan uang, dalam bentuk riba dan perjudian, dilarang oleh al-Quran.

Ekonomi Islam dalam konsep pengembangan modal memberikan ketentuan-ketentuan yang jelas dan terarah, antara lain konsep pengembangan modal yang ditawarkan adalah dengan menyerahkannya pada tiap individu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dengan catatan segala bentuk pengembangan yang akan dilakukan, harus memenuhi ketentuan-ketentuan syari'ah yang ada sebagaimana yang diatur dalam *Syari'ah Mu'amalah*.²⁰

²⁰Taqyuddin An-Nabahani. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti. 1996, hlm 105.

Dengan demikian, dengan adanya pengembangan modal usaha yang dilakukan sesuai dengan sistem ekonomi Islam, diharapkan akan tercipta kondisi perekonomian masyarakat yang kondusif bagi pengembangan produksi. Kepemilikan atas faktor-faktor produksi dalam jumlah besar (khususnya modal) dapat dibatasi dan terkontrol dengan baik untuk menghindari tindakan sewenang-wenang pemilik modal terhadap mereka yang sangat butuh terhadap faktor produksi tersebut.

2.1.3 Jam Kerja

Alokasi waktu usaha atau jam kerja adalah total waktu usaha atau jam kerja usaha yang digunakan oleh seorang pedagang di dalam berdagang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja.²¹

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah jumlah jam kerja adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan selama seminggu. Bagi pedagang keliling atau pedagang disektor informal seperti pedagang kaki lima jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat

²¹ Badudu dan Sutan Muhammad Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994. hlm 134

kerja atau buka lapak/toko hingga tiba kembali di rumah atau tutup lapak/tokonya.

Semakin tinggi jam kerja atau alokasi waktu yang kita berikan untuk membuka usaha maka probabilitas omset yang diterima pedagang akan semakin tinggi maka kesejahteraan akan pedagang akan semakin terpelihara dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga pedagang tersebut.

2.1.4 Teori Penawaran

Menurut Sarnowo dan Sunyoto penawaran adalah jumlah barang ditawarkan pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu.²² Rasul et al menyatakan penawaran adalah jumlah barang dan jasa yang ditawarkan oleh produsen pada berbagai tingkat harga. Hukum permintaan menyatakan “Jika harga barang turun, maka jumlah barang yang diminta cenderung menurun, sebaliknya jika harga naik maka jumlah barang yang diminta cenderung menaik dengan asumsi faktor-faktor lain di luar harga konstan”.

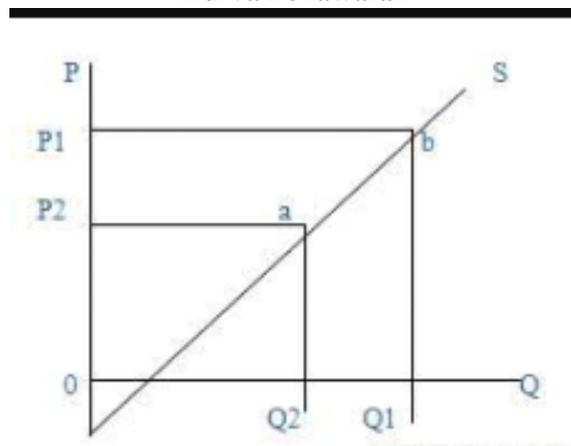
Menurut Samuelson skedul penawaran untuk suatu komoditi memperlihatkan hubungan antara harga pasarnya dengan kuantitas dari komoditi tersebut yang diproduksi dan dijual oleh produsen sementara hal-hal lain dianggap tetap. Kuantitas yang ditawarkan pada umumnya menunjukkan respon positif terhadap harga, ini menunjukkan “Kurva penawaran memiliki lereng yang meningkat” yaitu apabila

²² Sarnowo dan Sunyoto,... hlm 26.

harga suatu komoditi naik dan hal-hal lain tidak berubah, produsen cenderung memproduksi lebih banyak komoditi itu. Demikian pula apabila harga turun sedangkan hal-hal lain tetap, kuantitas yang ditawarkan akan menurun.²³

Adapun kurva penawaran adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kurva Penawaran



Dalam kurva penawaran barang x diatas, harga (P) diukur pada sumbu vertikal sedangkan kuantitas yang diminta adalah (Q) ada pada sumbu horizontal. Tiap-tiap angka P kemudian digambarkan pada sebuah titik dan membentuk kurva SS, slope yang berlereng positif dari kurva penawaran diatas menjelaskan hukum penawaran yang berlereng positif. Jika harga barang naik dari P1 ke P2, maka kuantitas barang yang diminta akan naik dari Q1 ke Q2.

Menurut unsur-unsur lain selain harga barang yang juga mempengaruhi penawaran adalah biaya komoditi tersebut, yang ditentukan oleh keadaan teknologi dan harga-harga input, harga-harga

²³ Sameolson,... hlm 58

barang yang terkait, kebijakan pemerintah dan pengaruh-pengaruh khusus. Unsur-unsur tersebut dapat membuat harga dan kuantiti barang yang ditawarkan semakin naik atau turun.²⁴

Fungsi penawaran adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual dan semua faktor-faktor yang mempengaruhinya :

$$Qs = f(Pq, Pl, C, O, T)$$

Dimana :

Qs : jumlah barang yang ditawarkan

Pq : harga barang itu sendiri

Pl : harga barang-barang lain

C : biaya produksi

O : tujuan-tujuan perusahaan

T : tingkat teknologi yang digunakan.

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran yaitu harga barang itu sendiri (Pq), harga barang-barang lain (Pl), biaya produksi (C), tujuan-tujuan perusahaan (O), dan tingkat teknologi yang digunakan (T). Akan tetapi dalam penelitian ini hanya menganalisis Biaya produksi dalam hal ini adalah modal kerja perhari yang digunakan dan jam kerja perhari.

²⁴ Samuelson,...hlm 60

2.1.5 Sektor Informal

Menurut Hans-Dieter Evers sektor informal merupakan sektor ekonomi “ekonomi bayangan” yang beroperasi pada unit-unit kecil yang efisien dan sesuai dengan karakteristik migran. Lebih lanjut Evers menjelaskan bahwa yang dimaksud “ekonomi bayangan” adalah seluruh kegiatan ekonomi yang tidak terliput oleh statistik resmi pemerintah, dan karenanya tidak terjangkau oleh aturan dan pajak negara.²⁵

Konsep sektor informal pada awalnya dikemukakan oleh Keith Hart pada tahun 1971, dimana sektor informal sebagai bagian angkatan kerja dikota yang berada di luar pasar tenaga kerja yang terorganisir. Keith Hart menyatakan dua tipologi kesempatan memperoleh penghasilan di kota, yaitu ;²⁶

- 1) Formal, berupa ; gaji dari negara, gaji dari sektor swasta, dan tunjangan-tunjangan pensiun.
- 2) Informal, meliputi ;
 - a. Sah, berupa ; kegiatan primer dan sekunder (pertanian, perkebunan, penjahit, dsb.), distribusi skala kecil (pedagang klontong, pedagang pasar, pedagang kaki lima, dsb.)

²⁵ Alisjahbana, *Menganalisis Sektor Informal Perkotaan*, Surabaya : ITS Press, 2006. Hlm 2.

²⁶ Rachbini, Didik. J. Dan Abdul Hamid, *Ekonomi Informal Perkotaan: Gejala Involusi Gelombang Keduan*, Jakarta: LP3ES, 1994. hlm 26.

- b. Tidak sah, berupa ; penadah barang curian, perjudian, pengedar narkoba, pencurian, dsb.

Sektor informal tidak sebatas pada pekerjaan dikawasan pinggiran kota besar, namun juga meliputi berbagai aktivitas ekonomi yang bersifat mudah untuk dimasuki. Sektor informal mudah di masuki karena tidak membutuhkan syarat yang rumit, karena sektor informal menggunakan sumber daya lokal sebagai faktor produksi utama usaha milik sendiri, skala operasi kecil, berorientasi pada penggunaan tenaga kerja dengan penggunaan teknologi yang ada, dan keterampilan dapat diperoleh diluar instansi pendidikan formal. Dengan demikian sektor informal dapat dimasuki semua orang.

Sektor informal yang terdiri dari unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi diri sendiri dan dalam usahanya itu sangat dihadapkan berbagai kendala seperti faktor modal baik fisik, maupun manusia (pengetahuan) dan faktor keterampilan. Sektor informal biasa digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil, tetapi bukan perusahaan kecil. Sektor informal merupakan manifestasi dari situasi pertumbuhan ekonomi Negara sedang berkembang. Karena mereka

yang masuk sektor ini bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan.²⁷

Sektor informal di kota selama era pembangunan ini antara lain dipadati oleh kelompok migran sekuler. Motif utama mereka bermigrasi adalah alasan ekonomi. Hal ini didasari atas adanya perbedaan tingkat perkembangan ekonomi antara daerah pedesaan dan perkotaan. Di kota terdapat kesempatan ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan pedesaan.²⁸

Latar belakang pedesaan tidak mengejutkan bila diingat bahwa sektor informal dianggap bermula dari proses urbanisasi yang berlangsung terus-menerus. Meskipun para imigran pedesaan merupakan bagian dari kaum miskin di kota, sejumlah besar mereka memperoleh keberhasilan dari sektor informal dilahirkan di daerah kota. Pada awalnya para pedagang sektor informal seperti pedagang kaki lima muncul satu persatu dan terus bertambah setelah adanya reaksi pasar yang positif dan tanpa disadari semakin bertambah banyak yang pada akhirnya menciptakan “pasar kaget” dan berkembang menjadi pasar tradisional dalam hal ini menjadi suatu realitas sosial yang tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di kota-kota besar.

²⁷ Santhurahman, *The Urban Informal Sector in Developing Countries: Employment, Poverty and Environment*, Geneva: International Labour Office, 2005. hlm 29

²⁸ Michael P. Todaro, *Ekonomi Untuk Negara Berkembang: Suatu Pengantar tentang Prinsip-Prinsip, Masalah dan Kebijakan Pembangunan*, Jakarta: Buki Aksara, 2000. Hlm 98.

Kehadiran sektor informal ini sangat penting dalam kehidupan perkotaan, karena dapat menunjang tersedianya lapangan pekerjaan merupakan sumber pendapatan yang potensial bagi penduduk kota.²⁹

Banyak alasan yang melatar belakangi mengapa mereka memilih sektor informal sebagai aktivitas pekerjaan untuk menggantungkan hidup, diantaranya :³⁰

- 1) Terpaksa, tidak ada pekerjaan lain.

Bagi kaum migran, kalau bisa memilih tentu tidak banyak yang berkeinginan bekerja di sektor informal, lebih-lebih menjadi PKL. Dengan segala keterbatasan pilihan yang ada hanyalah bekerja di sektor informal. Sebagian diantara mereka menyatakan, terjun disektor informal bukan karena tertarik, melainkan karena terpaksa.

- 2) Dampak pemutusan hubungan kerja.

Tidak sedikit yang menjadi PKL karena terkena Pemutusan Tenaga Kerja (PHK) ketika terjadi krisis moneter. Dampak krisis moneter 1997 yang berlanjut dengan krisis ekonomi dan krisis lain yang menyebabkan banyak perusahaan gulung tikar dan memberhentikan sebagian besar karyawannya. Dari mereka yang ter-PHK ada yang mendapat uang pesangon yang digunakan untuk modal usaha.

²⁹ Rusli Ramli, *Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Indonesia*, Jakarta: Ind-Hill-Co, 1992. Hlm 18-19.

³⁰ Drs. Alisjahbana, *Menganalisis Sektor Informal Perkotaan*,... hlm 10.

3) Mencari rejeki halal.

Islam menganjurkan untuk mencari rejeki yang halal. Dimata golongan masyarakat miskin kota, gengsi sudah tidak lagi dihiraukan. Dimata mereka, yang terpenting adalah mendapatkan rejeki yang halal dan dapat digunakan untuk menghidupi sanak keluarganya. Tidak peduli apakah lulusan SMA, akademi ataupun sarjana sekalipun. Mereka melihat PKL jauh lebih baik dari pada meminta-minta.

4) Mandiri, tak bergantung pada orang lain

Latar belakang menekuni dunia PKL memeanng sangat beragam. Bagi mereka yang memiliki sedikit ketrampilan lebih memilih usaha sendiri karena jiwa wiausahanya yang kuat, dari pada bekerja bergantung pada orang lain.

5) Menghidupi keluarga

Berdasarkan penelitian Tjitro Resmi yang menemukan bahwa PKL dalam bekerja setiap harinya tidak lain untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Hal ini tidak bertentangan dengan penelitian PJM Nas bahwa orang melakukan aktivitas di sektor informal perkotaan karena ingin melangsungkan hidupnya (*Subsistence urbanization*), ada juga yang melakukan aktivitas disektor informal sebagai sampingan untuk mendapat tambahan penghasilan selain pekerjaannya formalnya.

6) Pendidikan rendah, modal kecil

Banyak orang yang memilih menjadi PKL karena PKL tidak membutuhkan syarat pendidikan, keahlian, ketrampilah khusus, juga tidak membutuhkan modal yang besar sehingga siapapun dapat masuk kesana. Satu-satunya syarat yang dibutuhkan adalah semangat dan daya tahan yang tinggi.

7) Kesulitan kerja di desa

Bagi kaum migran, ketika didesa sektor pertanian mengalami proses evolusi, lapangan pekerjaan menyempit dan semakin sulit untuk mencari penghasilan. Maka banyak dari mereka yang memilih mencari pekerjaan di kota dan tingkat urbanisasi tinggi dan mereka masuk ke sektor informal perkotaan.

Hernando De Soto (1989) yang dikutip Alisjahbana (2006) telah mengkaji secara mendalam tentang sektor informal yang termasuk di dalamnya adalah PKL. De Soto menemukan sebuah temuan menarik yang patut dikemukakan kembali sehingga dapat memberikan sedikit wacana, apa sebenarnya yang terjadi pada sejarah PKL.³¹

Pertama, sebenarnya masyarakat formallah yang memberikan sektor informal sejak berabad-abad, kesempatan yang pertama untuk

³¹ Ibid,... Hlm 58.

mengembangkan perdagangan informal. Karena perdagangan informal dianggap sebagai ciri dari budaya dan tata kebiasaan kota. Karena itu tank mengherankan jika para migran yang baru tiba di kota dari desa segera melihat kesempatanj perdagangan informal sebagai celah untuk menyatu dengan sistem kota.

Kedua, pengakuan legal eksistensi perdagangan informal. Pengakuan ini ditandai dengan berbagai peraturan yang disahkan untuk mengatur kegiatan-kegiatan perdagangan informal. Seperti yang di keluarkan oleh pemerintah kota semarang yaitu peraturan daerah kota semarang no 11 thn 2011 tentang “ Pengaturan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima.”

Ketiga, dasar untuk milik hak khusus. Dalam sejarah perkembangan informal, pedagang bengangsur-angsur mengembangkan hak milik khusus berupa bertahnya ditempat-tempat menggelar dagangannya. Seperti yang terjadi pada PKL kelurahan Ngaliyan, mereka melakukan pengaplingan-pengaplingan jalan sebagai batas wilayah khusus yang dikuasanya meskipun tempat tersebut merupakan tempat umum.

Keempat, persaingan dengan pedagang formal. Dalam perkembangannya pedagang informal tidak hanya menyediakan barang-barang yang dijual disektor informal itu sendiri, tetapi juga barang-barang yang disediakan sektor formal. Selain itu persaingan juga terjadi dalam masalah harga, karena pedagang informal tidak

membayar pajak, tak jarang harga yang ditawarkan lebih murah dibanding barang yang dijual sektor formal.³²

Kelima, munculnya pasar informal. Fenomena ini merupakan gambaran kegagalan pemerintah dalam menyediakan sumber pekerjaan formal.

Keenam, pengakuan politik. Bertahannya pedagang informal di jalan raya akhirnya mendapat pengakuan. Pemimpin organisasi PKL di ajak berdialog. Karena itu menjadi suatu kebiasaan setiap rancangan peraturan kota yang memiliki pengaruh terhadap perdagangan informal tidak lepas dari hasil perundingan dan masukan pedagang informal itu sendiri.

Ketujuh, menganggap perdagangan informal termasuk PKL sebagai masalah yang bersifat struktural. Karena itu, pemecahannya pun harus dilakukan dengan mengadakan perubahan-perubahan struktural. Tidak hanya menyediakan tempat tanpa melakukan regulasi sejumlah peraturan yang dapat menjamin bertahannya aktivitas ekonomi sektor informal.

Kedelapan, memperkuat organisasi informal. Terobosan ini dilakukan sebagai sarana untuk mengantisipasi sejumlah penindasan yang sewaktu-waktu mengancam.

Kesembilan, adanya kesadaran dari pemerintah bahwa tidak mungkin untuk menggusur para pedagang informal dari seluruh kota,

³²Ibid,... hlm 59

karena itu tindakan yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan pembatasan-pembatasan. Seperti pembatasan waktu atau jam dan pembatasan wilayah agar tidak terlalu mengganggu masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas sebenarnya bukan berarti bahwa memberikan argumentasi bahwa supaya organisasi informal supaya diformalkan. Akan tetapi yang dianjurkan adalah adanya integrasi antara pedagang informal dan formal. Perlakuan terhadap pedagang informal tidak hanya memberikan tempat akan tetapi dapat mendorong perkembangan ekonomi.

Tabel 2. 1.
Perbedaan Karakteristik Sektor Informal dan Sektor Formal³³

No	Karakteristik	Sektor Informal	Sektor Formal
1	Modal	Sukar diperoleh	Relatif mudah diperoleh
2	Teknologi	Padat karya	Padat modal
3	Organisasi	Seperti organisasi keluarga	Birokrasi
4	Sumber modal	Lembaga Keuangan tidak resmi	Lembaga keuangan resmi
5	Serikat buruh	Tidak berperan	Sudah berperan
6	Bantuan Negara	Tidak ada	Diperlukan untuk kelangsungan usaha
7	Hubungan dengan desa	Saling menguntungkan	One-way-traffic untuk kepentingan sektor formal
8	Sifat wiraswasta	Berdikari	Sangat tergantung pada perlindungan pemerintah atau import
9	Persediaan barang	Jumlah sedikit dan kualitas sewaktu-waktu berubah	Jumlah besar dan kualitas baik
10	Hubungan kerja dengan majikan	Berdasarkan saling percaya	Berdasarkan kontrak kerja.

Sumber : Hidayat (1978 : 10)

³³ Hidayat, *Definisi, Kriteria dan Evaluasi Konsep Sektor Informal : Sumbangan Pemikiran Untuk Repelita IV*, Jurnal analisi CSIS No. 7 XII, Jakarta, 1978. hlm 10.

2.1.6 Pedagang Kaki Lima

Menurut Gilang Permadi istilah pedagang kaki lima (PKL) di runut hingga masa penjajahan Belanda di Indonesia. Dahulu, penjajah belanda membuat peraturan bahwa setiap jalan raya yang dibangun harus menyediakan sarana untuk pejalan kaki, sarana untuk pejalan kaki tersebut disebut trotoar. Lebar trotoar untuk pejalan kaki adalah lima kaki(kaki: satuan ukuran panjang yang digunakan mayoritas bangsa eropa) atau sekitar satu setengah meter. Kemudian saat Indonesia merdeka, trotoar untuk pejalan kaki itu dimanfaatkan oleh pedagang untuk berjualan. Selain trotoar, emperan toko juga digunakan tempat berjualan, waktu itu disebut pedagang emperan, lama-lama disebut pedagang kaki lima.³⁴

Sedangkan menurut William Liddie, aturan trotoar lima kaki justru dari bahasa inggris, *five foot* (lima kaki), Liddie mempercayai bahwa yang membuat aturan pembangunan trotoar di Indonesia bukanlah belanda, tetapi Inggris. Inggris memang pernah mngambil alih kekuasaan atas indonesia dari belanda, yang membuat trotoar di Indonesia adalah gubernur jendral asal Inggris yaitu Sir Stamford Raffles.³⁵

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta, istilah kaki lima adalah lantai yang diberi atap sebagai penghubung rumah dengan rumah. Arti yang kedua adalah

³⁴ Gilang Permadi, *Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu Dulu, Nasibmu Kini*, Jakarta: Yudistira, 2007. hlm 2-3.

³⁵ Ibid,... hlm 4

lantai (tangga) di muka pintu atau di tepi jalan.³⁶ Pengertian tersebut lebih mirip dengan pengertian trotoar yang luasnya 1,5 meter yang dibuat dimasa penjajahan (Belanda atau Inggris). Namun, pengertian yang dimaksudkan kamus juga bisa diartikan emperan toko.³⁷

Menurut Buchari pedagang kaki lima adalah pedagang golongan ekonomi lemah yang berjualan kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa dengan modal yang relatif kecil, modal sendiri atau modal orang lain baik berjualan ditempat terlarang atau tidak.³⁸

Pedagang kaki lima (PKL) pada umumnya adalah pekerja yang paling nyata dan paling penting di kebanyakan kota pada negara berkembang. Pedagang kaki lima di perkotaan mempunyai karakteristik dan ciri-ciri yang khas dengan sektor informal, sehingga sektor informal perkotaan sering diidentikkan sebagai pedagang kaki lima.³⁹

Pedagang Kaki Lima menyediakan barang-barang kebutuhan bagi golongan ekonomi menengah kebawah dengan harga yang dapat dijangkau oleh golongan tersebut. Pedagang Kaki Lima melakukan kegiatan produksi atau distribusi barang dan jasa, dengan sasaran utama untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan bagi diri mereka sendiri. Usaha sebagai Pedagang Kaki Lima telah mampu

³⁶ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976 hlm 193.

³⁷ Gilang Permadi, *Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu Dulu, Nasibmu Kini...* hlm 4.

³⁸ Buchari Alma, *Dasar-Dasar Bisnis dan Pemasaran*, Bandung : Alfabeta, 1997. hlm 137.

³⁹ Rusli Ramli, *Sektor Informal Perkotaan: Pedagang Kaki Lima*, Jakarta: Ind- Hill- co, 1992. hlm 31

menunjukkan diri sebagai usaha mandiri yang memberikan penghasilan.

Kenyataan tersebut tidak mengejutkan bila mengingat urbanisasi merupakan arus perpindahan tenaga kerja yang berasal dari pedesaan ke daerah perkotaan. Motif utama para kelompok pendatang adalah karena adanya alasan ekonomi yang kuat. Motif tersebut didasari atas adanya perbedaan tingkat perkembangan ekonomi antara daerah pedesaan dan perkotaan.

Didaerah perkotaan terdapat kesempatan ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan daerah pedesaan. Pedagang Kaki Lima lebih sering memilih berlokasi disekitar kawasan-kawasan fungsional perkotaan. Dengan tujuan untuk memperoleh omzet pendapatan yang tinggi. Kawasan-kawasan tersebut dianggap sangat strategis karena merupakan daerah perdagangan, perkantoran, daerah wisata, pemukiman dan berbagai fasilitas umum lainnya.

Ciri-ciri peagang kaki lima menurut Kartono diantaranya:⁴⁰

- a) Merupakan pedagang yang kadang-kadang juga sekaligus produsen
- b) Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat satu ke tempat lain

⁴⁰ Kartini Kartono, dkk, *Pedagang Kaki Lima* , Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 1980. hlm 3-7

- c) Umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atas jerih payahnya
- d) Kualitas barang yang diperdagangkan relatif rendah dan kadang tidak berstandar
- e) Volume peredaran uang tidak seberapa besar, para pembeli umumnya merupakan pembeli yang berdaya beli rendah
- f) Usaha skala kecil bisa berupa *family enterprise*, di mana ibu dan anak ikut membantu dalam usaha tersebut, baik langsung maupun tidak langsung.
- g) Menjajakan makanan, minuman dan barang-barang konsumtif lainnya yang dibutuhkan masyarakat.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah pedang yang memiliki modal dan omset yang kecil, menempati ruang publik untuk berdagang, meskipun para PKL berjualan di tempat yang tidak resmi mereka juga dikenai pungutan retribusi meskipun terkadang sifatnya suka rela.

Aktivitas Pedagang Kaki Lima dapat dikategorikan berdasarkan sarana fisik yang di peruntukan dalam usanya. Sarana fisik tersebut dikelompokan berdasarkan:

A. Jenis barang dan jasa

Jenis dagangan pedagang kaki lima dikelompokkan menjadi 4 (empat), yaitu :⁴¹

- 1) Makanan yang tidak diproses atau semi olahan (*unprocessed and semi processed food*). Makanan tidak diproses seperti ; buah-buahan, sayur-sayuran. Sedangkan makanan semi proses seperti ; beras, dsb.
- 2) Makanan siap saji (*prepared food*), seperti ; pedagang nasi pecel, es buah, roti bakar, dsb.
- 3) Barang bukan makanan (*non food items*), seperti ; penjual kaset DVD, penjual celana, dsb.
- 4) Jasa (Service), seperti ; penjahit, sol sepatu, potong rambut, dsb.

Pedagang kaki lima mampu menyediakan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat sehari-hari, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Setiap jenis barang dan jasa tersebut dapat diperinci lebih jauh, misalnya saja kelontong terdiri dari alat-alat rumah tangga, mainan anak, barang elektronik, aksesoris dan sebagainya. Demikian pula jasa perorangan dapat berupa tukang stempel tukang kunci, reparasi jam, tambal ban dan sebagainya.

⁴¹ Mc. Gee dan Yeung, *Hawkers in South East Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*, Canada: Penerbit Internasional Development Research Centre, 1977. hlm 81.

B. Jenis Sarana Usaha dan Ukurannya

Aktivitas Pedagang Kaki Lima dapat dikelompokkan berdasarkan jenis usahanya, yaitu:⁴²

1) Gerobak/kereta dorong

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan gerobak/kereta dorong dibagi atas dua macam yaitu gerobak/kereta dorong yang tanpa atap dan gerobak/kereta dorong yang menggunakan atap untuk melindungi barang dagangan dari pengaruh panas, debu, hujan dan sebagainya.

2) Pikulan

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sebuah atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk pikulan ini dapat dikategorikan dalam bentuk aktivitas jasa informal keliling atau semi menetap, biasanya dijumpai pada jenis makanan dan minuman.

3) Warung Semi Permanen

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang terdiri atas beberapa gerobak/kereta dorong yang telah diatur sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan bangku-bangku panjang dan meja. Bagian atap dan sekelilingnya biasanya ditutup dengan pelindung yang

⁴² Wawarointoe,... hlm 24

terbuat dari kain terpal, plastik atau bahan kain lainnya yang tidak tembus air.

4) Jongko atau Meja

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan jongko/meja sebagai sarana usahanya. Bentuknya ada yang tanpa atap dan ada pula yang beratap untuk melindungi pengaruh dari luar. Berdasarkan sarana usaha tersebut maka jasa sektor informal ini tergolong memiliki aktivitas jasa menetap.

5) Kios

Pedagang Kaki Lima yang menggunakan papan-papan yang diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah bilik semi permanen. Para penjajanya juga biasanya bertempat tinggal di dalamnya. Berdasarkan sarana usaha tersebut maka aktivitas jasa sektor informal ini digolongkan sebagai aktivitas jasa menetap.

6) Gelaran/ alas

Pedagang menggunakan alas untuk menggelar dagangannya. Alas berupa ; kain, tikar, terpal dan sebagainya.

Pola pelayanan pedagang kaki lima dikelompokkan menjadi tiga, meliputi:⁴³

- a) Unit PKL menetap (*static*), ciri utamanya adalah PKL yang berjualan menetap pada satu tempat tertentu dengan sarana fisik berdagang berupa kios.
- b) Unit PKL semi menetap (*semi static*), ciri utamanya adalah pada periode tertentu PKL ini menetap pada satu lokasi, kemudian jika waktu jualan selesai bergerak ke tempat lain. Sarana fisik yang digunakan biasanya grobak.
- c) Unit PKL tidak menetap, ini ditunjukkan oleh sarana fisik yang mudah di bawa. Pola pelayanan ini ciri utamanya adalah bergerak dari tempat satu ke tempat lain atau berkeliling. Sarana fisik ini berupa pikulan, sepeda motor dan sebagainya.

⁴³ Mc. Gee dan Yeung, *Hawkers in South East Asian Cities: Planning for the Bazaar Economy*,... hlm 82-83.

2.2 Penelitian terdahulu

Di bawah ini merupakan penelitian terdahulu tentang pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan.

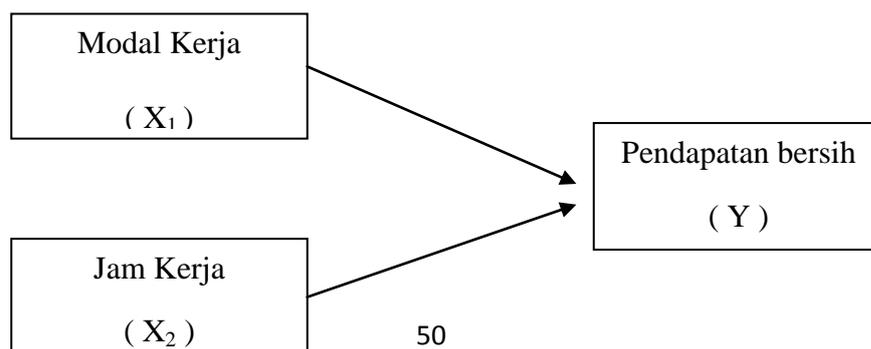
Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Yustinus Nugroho Budi Santoso, Skripsi Universitas Sanata Dharma (2001)	Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus pedagang kaki lima di jalan Gejayan dan jalan Malioboro Yogyakarta)	Variabel independen (bebas) : Modal, Lokasi usaha. Variabel dependent (terikat): pendapatan.	Hasil uji regresi faktor modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dan faktor lokasi menimbulkan perbedaan pendapatan antara pedagang di jalan Gejayan dan jalan malioboro Yogyakarta.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bahwa modal kerja dan jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan PKL di kelurahan Ngaliyan dengan menggunakan regresi berganda.
Syahri Ramadhan, jurnal penelitian.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengusaha kecil menengah di kabupaten Langkat.	Variabel independen (bebas) : Pengalaman usaha, jam usaha, tingkat pendidikan Variabel dependent (terikat) : Pendapatan	Hasil uji regresi faktor pengalaman usaha, jam usaha, modal usaha, Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan	Perbedaan dengan penelitian ini adalah Peneliti hanya menggunakan dua variabel bebas yaitu modal kerja dan kerja.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Nazir, Tesis Universitas Sumatera Utara (2010).	Analisis determinan pendapatan pedagang kaki lima di kabupaten Aceh Utara.	Variabel independent (bebas) : Modal kerja, jam usaha, pengalaman berdagang dan jenis barang dagangan (produk). Variabel dependent (terikat) : Pendapatan.	Hasil uji regresi faktor modal kerja, jam usaha, pengalaman dan jenis barang dagangan (produk) berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pendapatan.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti hanya menggunakan dua variabel bebas yaitu modal kerja dan kerja.
Nila Mey Shinta, Skripsi Universitas Negeri Malang (2013).	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kompleks Pariwisata Religi Makam Gus Dur.	Variabel independent (bebas) : jam kerja, lama kerja, letak aksesibilitas, dan jenis barang jualan. Variabel Dependent (terikat) : Pendapatan.	Hasil uji regrasi faktor jam kerja, lama kerja, dan letak aksesibilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Sedangkan jenis barang jualan tidak berpengaruh terhadap pendapatan.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti hanya menggunakan dua variabel bebas yaitu modal kerja dan kerja.

2.3 Kerangka pemikiran teoritik

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritik



2.4 Hipotesis penelitian

Untuk memberikan arah bagi penelitian ini maka diajukan suatu hipotesis. Hipotesis adalah suatu pernyataan atau dugaan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya sementara.

Berdasarkan permasalahan yang ada, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 = Modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang.
- H2 = Jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini merupakan metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis.¹ Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi dan sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan variabel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer atau data *cross section*. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian. Data primer biasanya diperoleh langsung dengan wawancara langsung dengan kepada objek atau dengan pengisian kuesioner.³ Data primer dari penelitian ini diperoleh dari menyebarkan kuesioner kepada para pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Jakarta: Alfabeta, 2009. hlm 7.

² Ibid,... hlm 8.

³ Suharyadi dan Purwanto, *STATISTIKA: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern edisi 2 Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2011. hlm 14.

3.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lainnya, yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau hal-hal yang menarik untuk diteliti yang dibatasi oleh peneliti itu sendiri.⁴ Populasi dari penelitian ini adalah semua pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan yang berjumlah 140 orang.

2. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling* (penarikan sampel acak sederhana) yaitu pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel.⁵ Sampel dari penelitian ini yaitu pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan yang diambil secara acak dengan menyebarkan kuesioner kepada para pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan.

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:⁶

⁴ Zulganef, *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013. hlm 133.

⁵ Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002. hlm 51.

⁶ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011. hlm. 155

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

d = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan / *margin of error max* (dalam penelitian ini ditentukan 10%).

Jadi penentuan sampel dari penelitian ini adalah:

$$n = \frac{140}{140. (0,10)^2 + 1}$$

$$n = \frac{140}{140.0,01 + 1}$$

$$n = \frac{140}{1,4 + 1}$$

$$n = \frac{140}{2,4} = 58,3$$

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 58 orang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data primer dari variabel-variabel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuesioner. Metode kuesioner adalah suatu cara pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden, dengan harapan mereka akan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.⁷ Ada dua jenis kuesioner yaitu kuesioner yang dirancang secara pribadi (*personally-*

⁷Husein Umar, *Research Methods in Finance and Banking*, jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000. hlm. 114

administered questionnaire) dan kuesioner yang dirancang melalui pos (*mail questionnaire*). Kuesioner yang dirancang secara pribadi yaitu koesioner yang diberikan langsung oleh sipeneliti sendiri dan diisi secara pribadi oleh responden. Sedangkan kuesioner yang dirancang melalui pos kuesioner yang diberikan melalui pos.⁸

Dalam penelitian ini peneliti menyebarkan sendiri kuesioner kepada para pedagang kaki lima. Kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini adalah model terbuka karena pertanyaan mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya yang berbentuk nominal, dan juga menggunakan model tertutup yaitu memilih salah satu jawaban yang telah disediakan.

3.4 Variabel penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti dibagi menjadi dua kelompok, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

1. Variabel bebas (*independen*) : Modal kerja (X1) dan Jam kerja (X2)
2. Variabel terikat (*dependent*): Pendapatan bersih pedagang kaki lima (Y).

3.4.1. Definisi Konseptual

⁸ Soemarjan S dan Koentjaraningrat, *Penyusunan dan Penggunaan Kuesioner: Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990. hlm 61.

Definisi konseptual merupakan pengertian dasar dari variabel-variabel dalam penelitian. Pengertian dasar dari variabel-variabel diantaranya:

1. Pengertian modal kerja. Modal Kerja adalah sejumlah uang yang digunakan untuk mengelola dan membiayai usaha dagangan setiap setiap hari.
2. Pengertian jam kerja. Jam kerja adalah total waktu usaha atau jam kerja usaha yang digunakan oleh seorang pedagang di dalam berdagang setiap hari.
3. Pengertian pendapatan bersih. Pendapatan bersih adalah jumlah barang yang terjual di kurangi biaya produksi.

3.4.2. Definisi Opresional

Definisi oprasional merupakan suatu definisi yang menjelaskan secara tepat (*precisely*) bagaimana suatu konsep akan di ukur, atau secara singkat definisi opresional adalah suatu deskripsi mengenai “operasi” yang akan dilakukan dalam mengukur suatu konsep.⁹ Oprasionalisasi variabel tersebut dalam penelitian menjadi penting karena dengan oprasionalisasi yang baik dan benar, maka peneliti akan memperoleh item-item kuesioner yang mempunyai reabilitas dan validitas yang baik.¹⁰

1. Modal kerja

⁹ E. Babbie, *The Practice of Social Research: Wadsworth Publishing Company*, Belmont: CA, 1998. hlm 421.

¹⁰ Zulganef, *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013. hlm 85.

Modal kerja dalam penelitian ini adalah sumber modal kerja yang digunakan untuk melakukan usaha dan jumlah modal kerja yang digunakan untuk melakukan usaha. Sumber modal kerja dalam penelitian ini diukur dengan :

Jumlah modal kerja yang digunakan diukur dengan angket terbuka dengan skala nominal yaitu responden mengisi sendiri rata-rata modal per hari atau perbulan yang digunakan.

2. Jam kerja

Jam kerja yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan lamanya usaha yang dilakukan, yang diukur melalui angket terbuka dengan skala nominal.

3. Pendapatan bersih

pendapatan bersih adalah pendapatan usaha per hari yaitu barang yang terjual per hari dikurangi biaya produksi perhari yang, diukur melalui angket terbuka dengan skala nominal.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas menjadi hal yang penting karena salah satu syarat pengujian *parametric-test* (uji parametrik) adalah data yang harus memiliki distribusi normal.¹¹

Kriteria sebuah data residual terdistribusi normal atau tidaknya dengan pendekatan **Normal P-P Plot** dapat dilakukan dengan melihat titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis lurus (diagonal) maka dikatakan bahwa data residual terdistribusi normal, namun apabila sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis maka tidak terdistribusi normal.

2. Uji Heterokedatisitas

Uji heterokedatisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan/observasi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka homokedatisiras. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedatisitas dalam model, atau dengan perkataan lain tidak terjadi heterokedatisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya

¹¹ Hariadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS Vs LISREL: Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*, Jakarta: Salemba Empat, 2011. hlm 53.

heterokedatisitas yaitu dengan melihat *scatterplot* atau melalui uji gletjer, uji park, dan uji white, akan tetapi yang banyak digunakan yaitu menggunakan *scatterplot*.¹²

Asumsi *scatterpol* adalah:¹³

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membantuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadi heterokedatisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedatisitas.

3. Uji Multikoeralasi

Uji multikorelasi bertujuan untuk hubungan apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikorelasi) atau tidak. Multikorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan diantara variabel bebas. Uji multikorelasi perlu dilakukan apabila jumlah variabel independen (variabel bebas) lebih dari satu.¹⁴

¹² Ibid,hlm 66.

¹³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariati dengan Program SPSS*, ...hlm 70.

¹⁴ T. Wijaya, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009. hlm 119.

Ada beberapa cara mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas, sebagai berikut:¹⁵

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- 2) Menganalisis korelasi diantara variabel bebas. Jika diantara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,90), hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- 3) Multikolinieritas dapat juga dilihat dari VIF (*Variance-inflating factor*). Jika $VIF < 10$, tingkat kolinearitas dapat ditoleransi.
- 4) Nilai *Eigenvalue* sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinearitas.

Uji multikorelasi yang sering digunakan yaitu dengan melihat VIF, karena yang paling mudah dan praktis.

3.5.2. Uji Hipotesis

¹⁵ Hariadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS Vs LISREL: Sebuah Pengantar Akuntansi untuk Riset*,hlm 70-71.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian . kebenaran hipotesis itu akan dibuktikan melalui data yang terkumpul. Uji hipotesis tersebut diantaranya :

1. Analisis regresi berganda

Analisis regresi adalah suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara variabel bebas dan variabel terikat. Untuk mendapatkan suatu persamaan regresi yang harus dilakukan adalah pertama mengumpulkan data dari variabel-variabel yang akan dilihat hubungannya. Kemudian membuat gambar titik-titik kombinasi Y dan X dalam sistem kooordinat yang biasa dikenal dengan *scatter* diagram. Dari *scatter* diagram dapat dibayangkan bentuk kurva yang sesuai dengan kombinasi X dan Y.¹⁶

Untuk mengetahui apakah modal kerja dan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan maka digunakan analisis regresi berganda, dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*), *Ordinary Least Square* adalah suatu metode untuk menentukan persamaan regresi berdasarkan atas selisih kuadrat antara nilai \bar{Y} sebenarnya (aktual) dengan nilai (Y) dugaan/ramalan yang minimal

¹⁶ Suharyadi dan Purwanto, *STATISTIKA: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern edisi 2 Buku II*, 2011. hlm 168

atau dapat dituliskan $(Y - \bar{Y})$. Rumus persamaan regresi berganda dengan dua variabel independen yaitu :¹⁷

$$a = \frac{(\sum Y)}{n} - \frac{b(\sum X)}{n}$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Di mana :

- Y = Pendapatan
- a = Konstanta
- b_1 dan b_2 = *Slope* atau kemiringan garis, yaitu besarnya perubahan rata-rata untuk setiap unit perubahan pada variabel X_1 dan X_2 .
- X_1 = Modal kerja
- X_2 = Jam kerja
- n = Jumlah sampel.

Dari analisis data regresi berganda yang akan dilakukan nanti, dapat meengetahui pengaruh variabel penelitian modal kerja (X_1) dan jam kerja (X_2) terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

2. Uji parsial (uji t)

Uji parsial dalam regresi berganda digunakan untuk melihat besarnya hubungan antara dua variabel bebas dari variabel terikatnya. Korelasi parsial dilambangkan dengan $r_{YX_2.X_1}$ yang menyatakan hubungan antara Y dengan X_1 di mana X_2 dianggap tetap, $r_{YX_1.X_2}$ yang menyatakan hubungan antara Y dengan X_2 dimana X_1 dianggap tetap, dan $r_{X_1X_2.Y}$ yang menyatakan hubungan antara X_1 dengan

¹⁷Ibid,... hlm 210

X_2 dimana Y dianggap tetap. Koefisien parsial ini memang khusus dimaksudkan untuk melihat hubungan dua variabel, dan terbebas dari pengaruh lainnya dalam regresi berganda.¹⁸

Berikut rumus-rumus untuk menghitung koefisien korelasi parsial.

$$r_{YX_1} = \frac{n \sum YX_1 - \sum Y \sum X_1}{\sqrt{[n \sum Y^2 - (\sum Y)^2][n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2]}}$$

$$r_{YX_2} = \frac{n \sum YX_2 - \sum Y \sum X_2}{\sqrt{[n \sum Y^2 - (\sum Y)^2][n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2]}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{n \sum X_1X_2 - \sum X_1 \sum X_2}{\sqrt{[n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2]}}$$

3. Uji Serempak (Uji F)

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi merupakan regresi *simple linier*. Uji F digunakan untuk mengetahui atau menguji rasio dari dua varian. Formula yang digunakan adalah:

$$F = \frac{R^2/K}{[1 - R^2][n - k - 1]}$$

Dimana:

k = Banyaknya variabel bebas

R^2 = Koefisien determinasi.

$n-k-1$ = Derajat bebas penyebut.

Kriteria penilaian yang dapat ditetapkan adalah:

3.1 Membuat hipotesis untuk pengujian F test, yaitu:

- a. $H_0 : \beta_1 = 0$

¹⁸ Suharyadi dan Purwanto, *STATISTIKA: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern edisi 2 Buku II*, hlm 218-219

Artinya: Tidak ada pengaruh positif dari variabel-variabel independen yaitu : Modal Kerja (X1), Jam Kerja (X2) secara simultan terhadap variabel dependen yaitu: Pendapatan.

b. $H_a : \beta_1 > 0$

Artinya: terdapat pengaruh positif dari variabel-variabel independen yaitu : Modal Kerja(X1), Jam Kerja (X2) secara simultan terhadap variabel dependen yaitu: Pendapatan.

3.2 Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel-variabel bebas digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat, demikian juga sebaliknya.

4. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Jika semua data observasi terletak pada garis regresi akan diperoleh garis regresi yang sesuai atau sempurna, namun apabila data observasi tersebar jauh dari nilai dugaan atau garis regresinya, maka nilai dugaannya menjadi kurang sesuai. Semakin besar koefisien determinasi menunjukkan semakin baik kemampuan X menerangkan Y. Besarnya koefisien

determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi yang dirumuskan sebagai berikut :¹⁹

$$R^2 = \frac{[n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)]^2}{\sqrt{[n(\sum X^2 - (\sum X)^2)][n(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

Nilai R^2 akan berkisar 0 sampai 1. Apabila nilai $R^2 = 1$ menunjukkan bahwa 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi, atau variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila nilai $R^2 = 0$ menunjukkan bahwa tidak ada total varians yang diterangkan oleh varian bebas dari persamaan regresi baik X1 maupun X2.

¹⁹Purwanto SK, dan Suharyadi, *Statistik Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Buku 2*,... h. 162

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Responden

Deskripsi responden digunakan untuk menggambarkan keadaan atau kondisi responden yang dapat memberikan informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian. Penyajian data deskriptif penelitian ini bertujuan agar dapat dilihat profil dari data penelitian tersebut dan hubungan antara variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti membagi karakteristik responden menjadi

4.1.1. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin

Pengelompokan responden pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Prosentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	41	70,70%
2	Perempuan	17	29,30%
Jumlah		58	100%

Sumber : Data primer yang sudah diolah, 2015

Dari tabel di atas diketahui bahwa jenis kelamin pedagang responden didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 41 orang atau 70,70 %, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 17 orang atau 29,30 %.

4.1.2. Deskripsi responden berdasarkan usia

Pengelompokkan responden berdasarkan umur dibagimenjadi lima kategori, yaitu dari umur 17 s/d 20 tahun, 21 s/d 30 tahun, 31 s/d 40 tahun, 41 s/d 50 tahun, dan diatas 50 tahun. Pegelompokan responden pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang berdasarkan umur adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Persentase pedagang kaki lima berdasarkan kelompok umur

No	Tingkat Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	17 sampai 20	8	13,79
2	21 sampai 30	15	25,86
3	31 sampai 40	18	31,03
4	41 sampai 50	10	17,24
5	di atas 51	7	12,07
Jumlah		58	100,00

Sumber : data primer yang diolah, 2015

Tingkat umur responden yang mendominasi sektor informal dan pedagang kaki lima khususnya adalah berusia 31 tahun sampai 40 tahun yaitu sebanyak 18 orang atau 31,03 %. Sedangkan usia 21 tahun sampai 30 tahun berjumlah 15 orang, kemudian usia 41 tahun sampai 50 tahun sebanyak 10 orang, selanjutnya umur 17 tahun sampai 20 tahun sebanyak 8 orang dan yang terakhir umur diatas 51 tahun sebanyak 7 orang.

4.1.3. Deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pengelompokan responden pedagag kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang berdasarkan tingkat pendidikan yang dimaksud adalah tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden. Pembangian dalam tabel 4.3 sesuai dengan urutan tingkat pendidikan, dimulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), diploma tiga (D3), dan perguruan tinggi. Selanjutnya perhitungan yang dipakai menggunakan analisa persentase.

Pengelompokan responden pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Persentase Pedagang Kaki Lima berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Sekolah Dasar	9	15,50%
2	Sekolah Menengah Pertama	16	27,60%
3	Sekolah Menengah Atas	27	46,60%
4	Diploma Tiga	1	1,70%
5	Perguruan Tinggi	5	8,60%
Jumlah		58	100,00%

Sumber : Data primer yang sudah diolah, 2015

Sebagian besar pedagang kaki lima yang berada di kelurahan Ngaliyan Semarang adalah sekolah menengah pertama (SMA) yaitu 27 orang atau 46,6 %. Kemudian sekolah menengah pertama yaitu 16 orang, sekolah dasar 9 orang, perguruan tinggi 5 orang dan diploma tiga sebanyak 1 orang.

4.1.4. Deskripsi responden berdasarkan perolehan modal yang digunakan sebagai modal awal dan modal perhari yang digunakan untuk usaha.

Pengelompokan responden pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang berdasarkan perolehan modal yang digunakan sebagai modal awal yang dimaksud adalah perorangan atau instansi yang memberi pinjaman (debitur). Yang selanjutnya dibagi menjadi tiga kelompok yaitu modal sendiri, pinjaman dari bank dan pinjaman dari pihak lain.

Pengelompokan responden pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Persentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan perolehan modal

No	Jenis Modal	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Modal sendiri	51	87,93
2	Pinjam ke Bank	6	10,34
3	pinjam kepada pihak lain	1	1,72
Jumlah		58	100,00

Sumber : data primer yang diolah, 2015

Sedangkan modal kerja pedagang kaki lima yang digunakan setiap hari akan memudahkan dalam menganalisis data. Seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Modal kerja yang di gunakan setiap hari

No	Tingkat Modal Kerja	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Dibawah Rp 100.000	8	13,79
2	Antara Rp. 100.000 sampai Rp200.000	40	68,97
3	Antara Rp. 201.000 sampai Rp 300.000	3	5,17
4	Antara Rp. 301.000 sampai Rp. 400.000	3	5,17
5	Antara Rp. 401.000 sampai Rp500.000	3	5,17
6	Diatas Rp.500.000	1	1,72
Jumlah		58	100,00

Sumber : data primer yang diolah, 2015

4.1.5. Deskripsi responden berdasarkan jam kerja

Jam kerja dimaksud adalah waktu yang diperlukan untuk berdagang setiap hari. Pendistribusian jam kerja akan mempermudah analisa data. Pengelompokan responden berdasarkan jam kerja perhari pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Persentase Pedagang kaki Lima Berdasarkan Jumlah Jam Kerja perhari

No	Jumlah Jam kerja	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Di bawah 5 jam	3	5,17
2	Antara 5 sampai 7 jam	26	44,83
3	Antara 8 sampai 10 jam	23	39,66
4	Antara 11 sampai 12 jam	4	6,90
5	di atas 12 jam	2	3,45
Jumlah		58	100,00

Sumber : data primer yang diolah, 2015

Mayoritas pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang antara 5 sampai 7 jam yaitu berjumlah 26 orang. Dan

antara 8 sampai 10 jam sebanyak 23 orang, antara 11 sampai 12 jam sebanyak 4 orang dan sisanya di bawah 5 jam berjumlah 3 orang dan di atas 12 jam berjumlah 2 orang.

4.1.6. Tingkat pendapatan bersih pedagang kaki lima

Tingkat pendapatan bersih yang dimaksud adalah besarnya volume barang yang terjual dikalikan dengan harga barang dikurangi dengan modal setiap hari yang digunakan. Data yang didapatkan berasal dari penyebaran kuesioner terhadap responden di kelurahan Ngaliyan Semarang.

Pengelompokan responden pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang berdasarkan tingkat pendapatan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Ngaliyan Semarang

No	Tingkat Modal Kerja	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Dibawah Rp 100.000	11	18,97
2	Antara Rp. 100.000 sampai Rp. 200.000	29	50,00
3	Antara Rp. 201.000 sampai Rp. 300.000	4	6,90
4	Antara Rp. 301.000 sampai Rp. 400.000	4	6,90
5	Antara Rp. 401.000 sampai Rp. 500.000	3	5,17
6	Diatas Rp.500.000	7	12,07
Jumlah		58	100,00

Sumber : data primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel di atas mayoritas pendapatan pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang yaitu antara Rp. 100.000 sampai Rp. 200.000 yaitu sebanyak 29 orang atau 50%. Pedagang yang pendapatannya dibawah Rp.100.000 sebanyak 11 orang atau 18,97 %, pedagang yang pendapatannya antara Rp.201.000 sampai Rp.300.000 dan antara Rp.301.000 sampai Rp.400.000 sama yaitu sebanyak 4 orang atau 6,90 %, dan pedagang yang pendapatannya antara Rp.401.000 sampai Rp.500.000 sebanyak 3 orang atau 5,17 %. Dan yang terakhir pedagang yang pendapatannya diatas Rp.500.000 sebanyak 7 orang atau 12,07 %.

Untuk mengetahui kumpulan data mengenai sampel yang disajikan dengan perhitungan Ms. Excel 2007 adalah sebagai berikut :

Pendapatan minimum	: 50.000
Pendapatan maksimum	: 700.000
Mean	: 164.052,72
Median	: 115.000
Modus	: 100.000

Dari perhitungan di atas didapatkan bahwa rata-rata pendapatan responden yaitu di bulatkan Rp. 164.000, dengan pendapatan tertinggi Rp. 700.000 dan pendapatan terendah Rp. 50.000. pendapatan yang mempunyai nilai modus berarti dari 58 responden terdapat 11 orang yang mempunyai pendapatan sebesar Rp. 100.000. Responden yang memiliki pendapatan di bawah rata-rata sebanyak 44 orang dengan interval pendapatan bersih antara Rp. 50.000 sampai Rp. 164.000. Sedangkan

responden yang memiliki pendapatan antara Rp. 164.000 sampai Rp. 700.000 sebanyak 14 orang.

4.2 Analisis Data

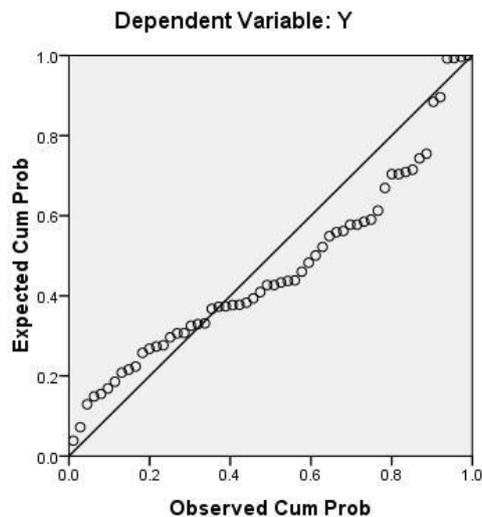
4.1.1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat dari gambar Normal P-P Plot dibawah ini :

Gambar 4.1
Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

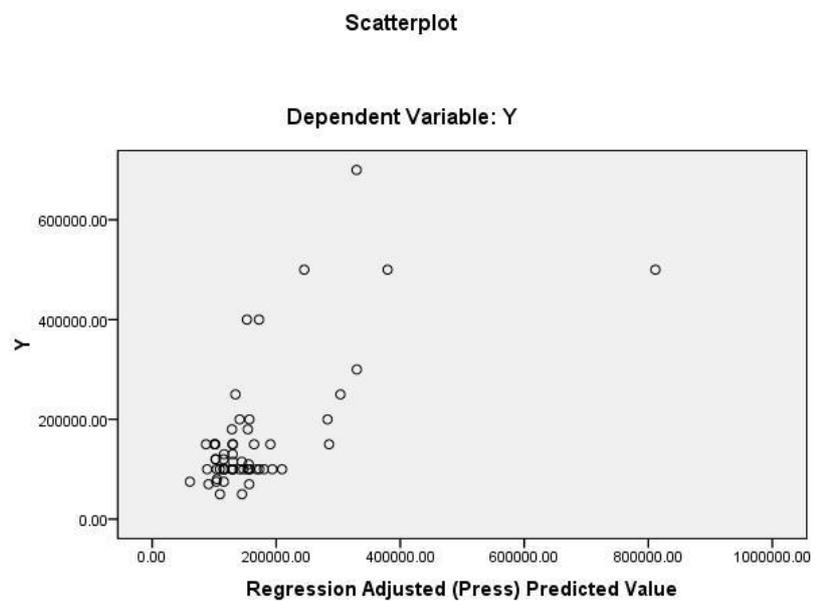


Sebaran titik-titik dari gambar Normal P-P Plot di atas relatif mendekati garis lurus, sehingga dapat disimpulkan bahwa (data) residual terdistribusi normal. Hasil ini sejalan dengan asumsi klasik dari regresi linier dengan pendekatan OLS.

2. Uji Heterokedatisitas

Hasil uji heterokdatisitas dapat dilihat pada gambar scatterplot, seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas



Dari gambar di atas terlihat bahwa tidak membentuk pola atau alur tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokdastisitas atau dengan kata lain terjadi homoskedastisitas. Asumsi klasik tentang heterokdastisitas dalam model ini terpenuhi, yaitu terbebas dari heterokdastisitas.

3. Uji Multikorelasi

Hasil uji multikorelasi dapat dilihat pada tabel coefficients dua kolom terakhir pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikorelasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3649.055	39599.597		-.092	.927		
	X1	.249	.036	.649	6.985	.000	.956	1.046
	X2	13580.736	5194.027	.243	2.615	.012	.956	1.046

a. Dependent Variable: Y

Nilai VIF untuk variabel X1 dan X2 sama-sama 1,046 , sedangkan tolerance-nya 0,956. Karena nilai VIF dari kedua variabel tidak ada yang lebih dari 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada kedua variabel bebas. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier dengan OLS, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya miltikolinieritas. Dengan demikian, model diatas telah terbebas dari multikolinieritas.

4.1.2. Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi berganda

Dalam upaya untuk mengetahui dan memprediksi nilai variaber terikat upaya untuk mengetahui dan memprediksi nilai variaber terikat (dependent) berdasarkan nilai variabel bebas (Independent), dimana jumlah variabel bebasnya ada dua yaitu modal kerja (X1) dan jam kerja (X2), diperlukan uji/analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini model persamaan regresi berganda disusun untuk mengetahui pengaruh tentang modal kerja dan jam kerja (sebagai variabel independent) terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan

Semarang (sebagai variabel dependent). Adapun persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

X_1 = Modal kerja

X_2 = Jam kerja

Y = Pendapatan bersih

a = Intersep (titik potong garis dengan sumbu Y)

b_1 = koefisien regresi X_1 (modal kerja)

b_2 = koefisien regresi X_2 (jam kerja)

Hasil analisis data dengan menggunakan komputer program SPSS for windows versi 16.0 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3649.055	39599.597		-.092	.927
	X1	.249	.036	.649	6.985	.000
	X2	13580.736	5194.027	.243	2.615	.012

a. Dependent Variable: Y

Sumber data: diolah SPSS, 2015

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel di atas diperoleh koefisien untuk variabel bebas $X_1=0,249$ dan $X_2=13580,736$ dan konstanta sebesar $-3649,055$ sehingga model persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut :

$$Y = -3649,055 + 0,249X_1 + 13580,736X_2 + e$$

Dimana :

X_1 = Total modal kerja yaitu Rp. 15.520.000

X_2 = total jam kerja yaitu 432 jam

Y = Pendapatan bersih

a = -3649,055

b_1 = 0,249

b_2 = 13580

Maka persamaan yang didapat adalah sebagai berikut :

$$Y = -3649,055 + (0,249 \times 15.520.000) + (13580,736 \times 432) + e$$

2. Uji parsial (Uji t)

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial diperlukan uji hipotesis atau uji parsial (uji t). Dalam pengujian hipotesis ini peneliti menggunakan alat bantu oleh data statistik SPSS for windows versi 16.0 dengan ketentuan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesa dapat diterima, dan sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.

Tabel 4.10
Hasil Uji Parsial (uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3649.055	39599.597		
	X1	.249	.036	.649	6.985
	X2	13580.736	5194.027	.243	2.615

a. Dependent Variable: Y

Sumber : diolah SPSS, 2015

1. Nilai t_{tabel} X1 dilihat dari taraf signifikan 0,10 dimana $df = \text{jumlah sampel} - \text{jumlah variabel} = 58 - 2 = 56$, oleh karena itu, nilai t_{tabel} pada df 56 adalah 1,671. Sedangkan nilai t_{hitung} X1 yaitu sebesar 6,985. Artinya nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $6,985 > 1,671$. Maka modal kerja secara individu berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang, setiap kenaikan modal kerja sebanyak Rp.1,00 maka pendapatan akan naik sebesar Rp.24,9.

Selanjutnya variabel X1 nilai Sig. Sebesar 0,000 , jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,10$, nilai Sig. lebih kecil dari pada nilai α ($0,000 < 0,10$). Artinya H1 (hipotesis satu) diterima.

2. Nilai t_{tabel} X2 dilihat dari taraf signifikan 0,10 dimana $df = \text{jumlah sampel} - \text{jumlah variabel} = 58 - 2 = 56$, oleh karena itu, nilai t_{tabel} pada df 56 adalah 1,671. Sedangkan nilai t_{hitung} X2 yaitu sebesar 2,615. Artinya nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $2,615 > 1,671$. Maka jam kerja secara individu berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang, setiap kenaikan jam kerja 1 jam maka pendapatan akan naik Rp.13.480 .

Selanjutnya variabel X2 nilai Sig. Sebesar 0,012 , jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,10$, nilai Sig. lebih kecil

dari pada nilai α ($0,000 < 0,10$). Artinya H2 (hipotesis kedua) diterima.

3. Uji serempak (Uji F)

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi merupakan regresi *simple linier*. Uji F digunakan untuk mengetahui atau menguji rasio dari dua varian.

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel ANOVA^b di bawah ini. Nilai *prob.* F hitung terlihat pada kolom terakhir (*sig.*)

Tabel 4.11
Hasil Uji Serempak
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.159E11	2	2.579E11	33.063	.000 ^a
	Residual	4.291E11	55	7.802E9		
	Total	9.450E11	57			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber data : diolah SPSS, 2015

Nilai *prob.* F hitung (*sig.*) pada tabel di atas nilainya 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh modal kerja (X1) dan jam kerja (X2) terhadap terhadap pendapatan bersih (Y) pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang.

4. Analisis koefisien determinasi

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar nilai prosentase kontribusi variabel bebas

terhadap variabel terikat. Dari hasil perhitungan melalui alat ukur statistik SPSS for windows versi 16.0 di dapatkan nilai koefisien determinasi sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.739 ^a	.546	.529	88326.50587

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber data: diolah SPSS, 2015

Dari tabel di atas nilai koefisien determinasi dapat di lihat pada R Square yaitu sebesar 0,546, jadi nilai koefisien daterminasi adalah 0,546. Hal itu mengasumsikan bahwa variasi perubahan variabel pendapatan bersih (Y) dipengaruhi oleh variabel terikatnya yaitu modal kerja (X1) dan jam kerja (X2) sebesar 54,6%. Jadi besarnya pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang sebesar 54,6%, sedangkan sisanya sebesar 45,4% dipengaruhi oleh lain diluar penelitian ini.

4.3 Pembahasan

Untuk memperjelas analisis data di atas, digunakan pembahasan sebagai berikut :

1. Konstanta

Nilai konstanta $a = -3649,055$, artinya jika variabel modal kerja dan variabel jam kerja tidak dimasukkan dalam penelitian ini maka kontribusi peningkatan pendapatan bersih sebesar $-3649,055$. Artinya jika pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang tidak bekerja maka akan hutang Rp 3649,055 untuk mencukupi kehidupannya.

2. Pengaruh modal kerja terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang.

Dari hasil pengolahan data statistik analisis regresi linier berganda menggunakan alat bantu SPSS *for windows* versi 16.0 diketahui dari koefisien regresi diketahui besarnya koefisien regresi untuk variabel modal kerja adalah positif terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang. Dengan demikian setiap terjadi peningkatan variabel modal kerja, maka pendapatan bersih pedagang kaki lima di Kelurahan Ngaliyan Semarang juga akan mengalami kenaikan. Dengan demikian pengaruh hipotesis 1 diterima.

Pengaruh modal kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang, menunjukkan t_{hitung} 6,985 dan p value (sig) sebesar 0,000 yang di bawah alpha 10%. Artinya bahwa modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di

Kelurahan Ngaliyan Semarang, setiap kenaikan modal kerja sebanyak Rp.1,00 maka pendapatan akan naik sebesar Rp.24,9. Hasil ini tidak dapat menolak hipotesis yang menyatakan bahwa “ modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang.”

Dari analisis ini para pedagang kaki lima perlu memperhatikan adanya modal kerja, karena variabel ini akan menentukan tingkat pendapatan bersih pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang. Pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang hendaknya senantiasa memperhatikan serta meningkatkan modal kerja yang digunakan dalam berdagang, sehingga pendapatan bersih juga akan naik. Hal ini perlu diperhatikan kaitannya dengan eksistensi dan perkembangan usaha para pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang agar tetap bertahan dalam kondisi persaingan usaha yang semakin meningkat.

3. Pengaruh jam kerja terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang.

Dari hasil pengolahan data statistik analisis regresi linier berganda menggunakan alat bantu SPSS *for windows* versi 16.0 diketahui dari koefisien regresi untuk variabel jam kerja adalah positif terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang. Dengan demikian setiap terjadi peningkatan variabel jam kerja, maka pendapatan bersih pedagang kaki lima di Kelurahan

Ngaliyan Semarang juga akan mengalami kenaikan. Dengan demikian pengaruh hipotesis 1 diterima.

Selanjutnya pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang, menunjukkan t_{hitung} 2,615 dan p value (sig) sebesar 0,000 yang di bawah alpha 10%. Artinya bahwa jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Kelurahan Ngaliyan Semarang, setiap kenaikan jam kerja 1 jam maka pendapatan akan naik Rp.13.480. Hasil ini tidak dapat menolak hipotesis yang menyatakan bahwa “ jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang.”

Dari analisis ini para pedagang kaki lima perlu memperhatikan lamanya jam kerja, karena variabel ini akan menentukan tingkat pendapatan bersih pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang. Pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang hendaknya senantiasa memperhatikan serta menambah jam kerja yang digunakan dalam berdagang, sehingga pendapatan bersih juga akan naik. Akan tetapi dalam prakteknya jam kerja para pedagang kaki lima dibatasi oleh pihak pengelola maupun pihak pemerintah seperti pihak kelurahan. Karena para pedagang kaki lima harus bergantian dengan pedagang lain untuk berjualan. Hal ini yang membuat pendapatan bersih pedagang kaki lima di Kelurahan Ngaliyan Semarang kurang maksimal. Akan tetapi disisi lain peraturan dibatasinya jam kerja

pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang untuk mewujudkan ketertiban dan pemerataan pendapatan pada pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang.

4. Perbandingan temuan

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa jam kerja lebih berpengaruh dari pada modal kerja, hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazir yang berjudul “*Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara*”, bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kabupaten Aceh Utara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang, hal ini ditunjukkan oleh t_{hitung} 6,985 dan p value (sig) sebesar 0,000 yang di bawah alpha 10%. Artinya bahwa modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Kelurahan Ngaliyan Semarang, setiap kenaikan modal kerja sebanyak Rp.1,00 maka pendapatan akan naik sebesar Rp.24,9. Jadi hipotesis satu yang menyatakan bahwa “modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang” diterima.
2. Jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang, hal ini di tunjukkan oleh t_{hitung} 2,615 dan p value (sig) sebesar 0,000 yang di bawah alpha 10%. Artinya bahwa jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima di Kelurahan Ngaliyan Semarang, setiap kenaikan jam kerja 1 jam maka pendapatan akan naik Rp.13.480. Jadi hipotesis satu yang menyatakan bahwa “modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang” diterima.

3. Dari dua variabel modal kerja dan kerja ternyata yang paling dominan adalah jam kerja. Hal ini ditunjukkan dari besarnya koefisien jam kerja yang lebih besar dari koefisien modal kerja. Kondisi ini sesungguhnya mencerminkan bahwa bagi pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang faktor jam kerja adalah yang paling besar pengaruhnya memberikan pendapatan.

5.2 Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel lain yang mungkin ikut mempengaruhi pendapatan bersih pedagang kaki lima di kelurahan Ngaliyan Semarang.
2. Diharapkan para pedagang kaki lima lebih meningkatkan modal kerja dan jam kerja agar pendapatan bersih semakin naik.
3. Hasil penelitian ini sekiranya dapat dijadikan acuan bagi penelitian lain untuk mengembangkan maupun mengoreksi dan melakukan perbaikan seperlunya.

5.3 Limitasi

Peneliti menyadari bahwa dalam suatu penelitian pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Beberapa faktor yang menjadi kendala dan hambatan dalam penelitian ini adalah :

1. Responden dalam penelitian ini tidak dibedakan antara pedagang makanan/minuman, bengkel, toko kelontong dan yang lainnya.

2. Peneliti mengalami kesulitan dalam mencari data responden, dikarenakan dari pihak pengelola dan kelurahan tidak mengupdate data perperiode.
3. Disamping faktor diatas, waktu juga memegang peranan penting, peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini peneliti kurang dapat membagi waktu. Sehingga peneliti harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar dapat mengikuti ujian munaqasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin, *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Alexandri, Moh Benny, *Manajemen Keuangan Bisni ; Teori dan Soal*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- Alisjahbana, *Menganalisis Sektor Informal Perkotaan*, Surabaya : ITS Press, 2006.
- Alma, Buchari, *Dasar-Dasar Bisnis dan Pemasaran*, Bandung : Alfabeta, 1997.
- An-Nabahani, Taqyudin, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir, *Buku Induk Ekonomi Islam*, Jakarta: Zahra, 2008.
- Babbie, E., *The Practice of Social Research:Wadsworth Publishing Company*, Belmont: CA, 1998.
- Badudu dan Sutan Muhammad Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Budi Santoso, Yustinus Nugroho, *Fakor-Faktor yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Pedagang Kaki Lima; Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Jalan Gejayan dan Jalan Malioboro*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma), 2001.
- Bungin, M Bungan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Chapra, Umer, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 1-30, Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Echdar, Saban, *Manajemen Enterpreneurship- Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*, Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Hidayat, *Definisi, Kriteria dan Evaluasi Konsep Sektor Informal : Sumbangan Pemikiran Untuk Repelita IV*, Jurnal analisi CSIS No. 7 XII, Jakarta, 1978.
- Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Kartini, Kartono, dkk, *Pedagang Kaki Lima* , Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 1980.
- Kuswadi, *Pencatatan Keuangan Usaha Dagang untuk Orang-Orang Awam*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2008.
- Malhotra, N.K. dan Nirks D.F., *Marketing research : an applied*, 3rd european edition, Harlow : pearson education, 2007.
- Mankiw, N. Gregory, dkk, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Mc. Gee dan Yeung, *Hawkers in South East Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*, Canada: Penerbit Internasional Development Research Centre, 1977.
- Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyah Modern*, Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2011.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- _____, *Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara*, Tesis (Medan : Universitas Sumatera Utara), 2010.
- Permadi, Gilang, *Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu Dulu, Nasibmu Kini*, Jakarta: Yudistira, 2007.
- Poerwadarminto, W.J.S., *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Purwanto SK, dan Suharyadi, *Statistik Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Rachbini, Didik. J. Dan Abdul Hamid, *Ekonomi Informal Perkotaan: Gejala Involusi Gelombang Keduan*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Raharjo, Budi, *Laporan Keuangan Perusahaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009.
- Ramli, Rusli, *Sektor Informal Perkotaan: Pedagang Kaki Lima*, Jakarta: Ind-Hill- co, 1992.
- Riyanto, Bambang, *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, 1981.
- Santhurahman, *The Urban Informal Sector in Developing Countries: Employment, Poverty and Environment*, Geneva: International Labour Office, 2005.

- Santoso, Yustinus Nugroho Budi, *Fakor-Faktor yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Pedagang Kaki Lima; Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Jalan Gejayan dan Jalan Malioboro*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma), 2001.
- Sarjono, Hariadi dan Winda Julianita, *SPSS Vs LISREL: Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Shinta, Nila Mey, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kompleks Pariwisata Makam Gus Dur*, Skripsi (Malang: Universitas Negeri Malang), 2013.
- Siswandi, *Manajemen Keuangan*, Jakarta: Lentera Ilmu, 2010.
- Sudarsono dan Edilius, *Kamus Ekonomi : Uang dan Bank*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2007.
- Soemarjan, S dan Koentjaraningrat, *Penyusunan dan Penggunaan Kuesioner: Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung : Alfabeta, 1999.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Jakarta: Alfabeta, 2009.
- Suharyadi dan Purwanto S. H., *STATISTIKA: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern edisi 2 Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- _____, *STATISTIKA: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern edisi 2 Buku II*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Syahatah, Husein, *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001.
- Syarief, Habib dan Muhammad Alayrus, *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketentraman Hati dengan Hidup Penuh Berkah* , Bandung : PT Mizan Pustaka, 2009.
- Todaro, Michael P., *Ekonomi Untuk Negara Berkembang: Suatu Pengantar tentang Prinsip-Prinsip, Masalah dan Kebijakan Pembangunan*, Jakarta: Buki Aksara, 2000.
- Umar, Husein, *Research Methods in Finance and Banking*, jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- _____, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Vinci, Maharani, *Manajemen Bisnis Eceran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.

Wijaya, T., 2009, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya,

Wijayanti, Retno, *Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Komersial di Pusat Kota*, *Jurnal Teknik*, Vol. 30, No. 3, 2009 : 162 – 170, 2008.

Zulganef, *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner

ANGKET

Responden Yth,

Saya adalah **Rohmatul Isrohhah**, mahasiswa jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang sedang melakukan penelitian mengenai “**ANALISIS PENGARUH MODAL KERJA DAN JAM KERJA TERHADAP PENDAPATAN BERSIH PEDAGANG KAKI LIMA DI KELURAHAN NGALIYAN SEMARANG**”. Penelitian ini merupakan bagian dari skripsi untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Ekonomi Islam. Demi tercapainya hasil yang diinginkan, mohon kesediaannya untuk ikut berpartisipasi dengan mengisi kuesioner ini dengan lengkap dan benar. Semua informasi yang saya peroleh sebagai hasil kuesioner ini bersifat rahasia dan hanya dipergunakan untuk kepentingan akademis. Tidak ada jawaban yang benar ataupun salah dalam penelitian ini. Atas kesediannya saya ucapkan terimakasih.

Mohon semua pernyataan di bawah ini diisi dengan lengkap, karena kelengkapan informasi akan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

A. PETUNJUK PENGISIAN

1. Berilah tanda (√) pada salah satu jawaban pilihan
2. Berilah jawaban yang singkat pada pertanyaan yang membutuhkan uraian.

B. BIODATA RESPONDEN

1. Nama Bapak/Ibu/Saudara/i : _____
2. Jenis Kelamin :
 Perempuan
 Laki-Laki
3. Usia : _____ tahun
4. Alamat asal : _____
5. Tingkat pendidikan terakhir : _____

Lampiran 1 : Kuesioner (Lanjutan)

C. Pendapatan, Modal kerja dan Jam Kerja

1. Produk apakah yang Bapak/Ibu/Saudara/i jual ? (jawaban bisa lebih dari satu)

: _____

2. Berapakah modal yang Bapak/Ibu/Saudara/i gunakan sebagai modal awal berdagang ?

: _____

3. Dari manakah Bapak/Ibu/Saudara/i memperoleh modal yang digunakan sebagai modal awal berdagang ?

- Modal sendiri
- Pinjaman ke bank
- Pinjaman kepada pihak lain (*misalnya koperasi atau perorangan*)
- Lainnya, sebutkan _____

4. Berapakah modal yang Bapak/Ibu/Saudara/i pergunakan untuk berdagang **setiap harinya** ?

: _____

5. Berapa jam Bapak/Ibu/Saudara/i berdagang dalam **satu hari** ?

: _____

6. Berapa rata-rata pendapatan bersih **per hari** yang Bapak/Ibu/Saudara/i peroleh :

: _____

7. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mempunyai target pendapatan yang harus diperoleh setiap harinya ?

- Ya
- Tidak

Jika *Ya*, berapakah rata-rata target pendapatan perharinya ?

Rp. _____

Lampiran 3 : Tabulasi Data SPSS

Tabulasi data SPSS

No Responden	Modal perhari	jam kerja per hari	pendapatan bersih perhari
1	Rp 100.000	7	Rp 100.000
2	Rp 700.000	8	Rp 200.000
3	Rp 150.000	8	Rp 200.000
4	Rp 400.000	5	Rp 150.000
5	Rp 200.000	6	Rp 100.000
6	Rp 1.000.000	9	Rp 700.000
7	Rp 300.000	6	Rp 100.000
8	Rp 300.000	5	Rp 250.000
9	Rp 40.000	7	Rp 150.000
10	Rp 100.000	7	Rp 100.000
11	Rp 70.000	7	Rp 100.000
12	Rp 100.000	5	Rp 100.000
13	Rp 200.000	8	Rp 180.000
14	Rp 1.000.000	6	Rp 300.000
15	Rp 400.000	14	Rp 500.000
16	Rp 200.000	5	Rp 100.000
17	Rp 500.000	5	Rp 150.000
18	Rp 100.000	9	Rp 115.000
19	Rp 10.000	8	Rp 50.000
20	Rp 100.000	6	Rp 75.000
21	Rp 150.000	7	Rp 100.000
22	Rp 100.000	6	Rp 120.000
23	Rp 50.000	10	Rp 100.000
24	Rp 200.000	8	Rp 110.000
25	Rp 100.000	7	Rp 130.000
26	Rp 150.000	10	Rp 100.000
27	Rp 100.000	8	Rp 115.000
28	Rp 30.000	10	Rp 50.000
29	Rp 50.000	6	Rp 70.000
30	Rp 100.000	5	Rp 150.000
31	Rp 50.000	7	Rp 80.000
32	Rp 100.000	6	Rp 120.000
33	Rp 50.000	12	Rp 100.000
34	Rp 100.000	6	Rp 150.000
35	Rp 1.000.000	11	Rp 500.000
36	Rp 500.000	13	Rp 250.000
37	Rp 100.000	3	Rp 75.000

No Responden	Modal perhari	jam kerja per hari	pendapatan bersih perhari
38	Rp 400.000	5	Rp 400.000
39	Rp 200.000	10	Rp 400.000
40	Rp 500.000	3	Rp 200.000
41	Rp 20.000	8	Rp 100.000
42	Rp 250.000	6	Rp 100.000
43	Rp 2.000.000	12	Rp 500.000
44	Rp 600.000	4	Rp 100.000
45	Rp 700.000	8	Rp 150.000
46	Rp 100.000	6	Rp 150.000
47	Rp 100.000	8	Rp 130.000
48	Rp 150.000	6	Rp 120.000
49	Rp 100.000	8	Rp 100.000
50	Rp 50.000	9	Rp 150.000
51	Rp 100.000	8	Rp 150.000
52	Rp 350.000	8	Rp 100.000
53	Rp 100.000	8	Rp 180.000
54	Rp 250.000	8	Rp 100.000
55	Rp 200.000	8	Rp 70.000
56	Rp 200.000	5	Rp 75.000
57	Rp 30.000	11	Rp 100.000
58	Rp 50.000	7	Rp 100.000
Jumlah	Rp 15.530.000	432	Rp 9.515.000

Lampiran 4 : Data Modal Kerja Perhari dari Tertinggi sampai Terrendah

Modal Kerja Perhari dari Tertinggi sampai Terrendah

Modal Kerja Perhari	Pendapatan Bersih Perhari
Rp2.000.000	Rp500.000
Rp1.000.000	Rp700.000
Rp1.000.000	Rp300.000
Rp1.000.000	Rp500.000
Rp700.000	Rp200.000
Rp700.000	Rp150.000
Rp600.000	Rp100.000
Rp500.000	Rp150.000
Rp500.000	Rp250.000
Rp500.000	Rp200.000
Rp400.000	Rp150.000
Rp400.000	Rp500.000
Rp400.000	Rp400.000
Rp350.000	Rp100.000
Rp300.000	Rp100.000
Rp300.000	Rp250.000
Rp250.000	Rp100.000
Rp250.000	Rp100.000
Rp200.000	Rp100.000
Rp200.000	Rp180.000
Rp200.000	Rp100.000
Rp200.000	Rp110.000
Rp200.000	Rp400.000
Rp200.000	Rp70.000
Rp200.000	Rp75.000
Rp150.000	Rp200.000
Rp150.000	Rp100.000
Rp150.000	Rp100.000
Rp150.000	Rp120.000
Rp100.000	Rp100.000
Rp100.000	Rp100.000
Rp100.000	Rp100.000
Rp100.000	Rp115.000
Rp100.000	Rp75.000
Rp100.000	Rp120.000

Modal Kerja Per Hari	Pendapatan Bersih Per Hari
Rp100.000	Rp130.000
Rp100.000	Rp115.000
Rp100.000	Rp150.000
Rp100.000	Rp120.000
Rp100.000	Rp150.000
Rp100.000	Rp75.000
Rp100.000	Rp150.000
Rp100.000	Rp130.000
Rp100.000	Rp100.000
Rp100.000	Rp150.000
Rp100.000	Rp180.000
Rp70.000	Rp100.000
Rp50.000	Rp100.000
Rp50.000	Rp70.000
Rp50.000	Rp80.000
Rp50.000	Rp100.000
Rp50.000	Rp150.000
Rp50.000	Rp100.000
Rp40.000	Rp150.000
Rp30.000	Rp50.000
Rp30.000	Rp100.000
Rp20.000	Rp100.000
Rp10.000	Rp50.000

Lampiran 5 : Data Jam Kerja Perhari dari Tertinggi sampai Terrendah

Jam Kerja Perhari dari Tertinggi sampai Terrendah

jam kerja per hari	pendapatan bersih perhari
14	Rp500.000
13	Rp250.000
12	Rp100.000
12	Rp500.000
11	Rp500.000
11	Rp100.000
10	Rp100.000
10	Rp100.000
10	Rp50.000
10	Rp400.000
9	Rp700.000
9	Rp115.000
9	Rp150.000
8	Rp200.000
8	Rp200.000
8	Rp180.000
8	Rp50.000
8	Rp110.000
8	Rp115.000
8	Rp100.000
8	Rp150.000
8	Rp130.000
8	Rp100.000
8	Rp150.000
8	Rp100.000
8	Rp180.000
8	Rp100.000
8	Rp70.000
7	Rp100.000
7	Rp150.000
7	Rp100.000
7	Rp100.000
7	Rp100.000
7	Rp130.000
7	Rp80.000

Jam Kerja Perhari	Pendapatan Bersih Perhari
7	Rp100.000
6	Rp100.000
6	Rp100.000
6	Rp300.000
6	Rp75.000
6	Rp120.000
6	Rp70.000
6	Rp120.000
6	Rp150.000
6	Rp100.000
6	Rp150.000
6	Rp120.000
5	Rp150.000
5	Rp250.000
5	Rp100.000
5	Rp100.000
5	Rp150.000
5	Rp150.000
5	Rp400.000
5	Rp75.000
4	Rp100.000
3	Rp75.000
3	Rp200.000

Lampiran 6 : Analisis Regresi

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2, X1 ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.739 ^a	.546	.529	88326.50587

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.159E11	2	2.579E11	33.063	.000 ^a
	Residual	4.291E11	55	7.802E9		
	Total	9.450E11	57			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Correlations

		Y	X1	X2
Pearson Correlation	Y	1.000	.700	.378
	X1	.700	1.000	.209
	X2	.378	.209	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000	.002
	X1	.000	.	.058
	X2	.002	.058	.
N	Y	58	58	58
	X1	58	58	58
	X2	58	58	58

Statistik Deskriptif Uji Data

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	1.6405E5	1.28757E5	58
X1	2.6776E5	3.36197E5	58
X2	7.4483	2.30311	58

Lampiran 5 : Uji Asumsi Klasik

Uji Multikorelasi

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2, X1 ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3649.055	39599.597		-.092	.927		
	X1	.249	.036	.649	6.985	.000	.956	1.046
	X2	13580.736	5194.027	.243	2.615	.012	.956	1.046

a. Dependent Variable: Y

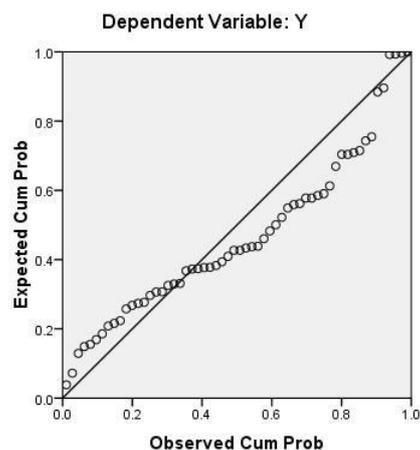
Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	X1	X2
1	1	2.497	1.000	.01	.06	.01
	2	.459	2.332	.03	.93	.02
	3	.044	7.574	.96	.01	.97

a. Dependent Variable: Y

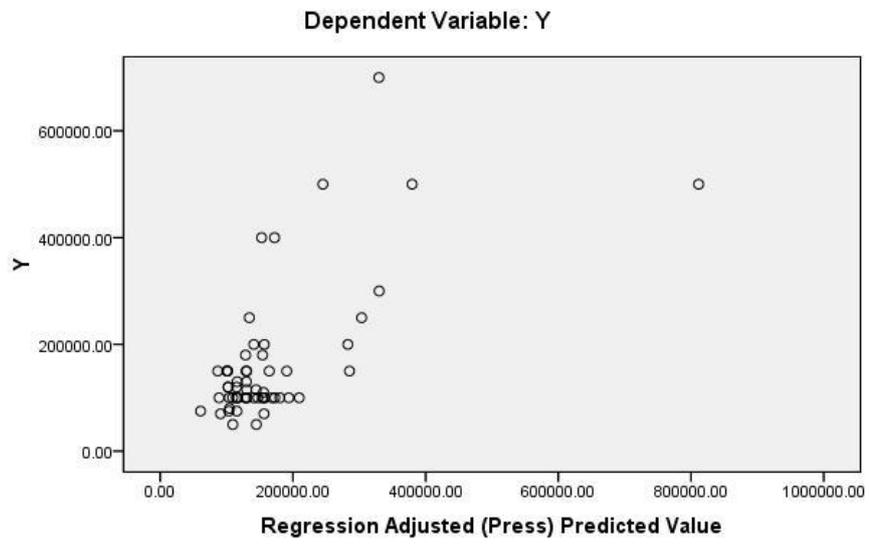
Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Uji Heterokdastisitas

Scatterplot



Lampiran 2 : Data Responden

DATA RESPONDEN

No	Alamat Asal	Usia	Pendidikan Terakhir	Produk yang dijual	Modal Awal	Modal perhari	Jam kerja perhari	Pendapatan perhari
1	Sampang	47	SMA	Es degan	100000	100000	7	100000
2	Tegal	24	SD	Gorengan	5000000	700000	8	200000
3	Tegal	53	SD	Pukis dan Samir	2500000	150000	8	200000
4	Pati	23	SMA	Mie Lidi	400000	400000	5	150000
5	Kedung pane	40	SMP	Dawet ketan	500000	200000	6	100000
6	Demak	42	SMP	Gorengan	2000000	1000000	9	700000
7	Kebumen	29	SD	Roti bakar	2000000	300000	6	100000
8	Pekalongan	65	SD	Serabi	250000	300000	5	250000
9	Tegal	31	SD	Martabak	400000	40000	7	150000
10	Ngaliyan	47	S1	Es dawet	1500000	100000	7	100000
11	Purwodadi	30	SMA	Snack Mie	1000000	70000	7	100000
12	Semarang	32	SMA	Es dawet	2000000	100000	5	100000
13	Purwodadi	19	SMP	Jus buah	200000	200000	8	180000
14	Demak	25	SMP	buah	1000000	1000000	6	300000
15	Klaten	30	SD	Bensin, rokok	2000000	400000	14	500000
16	Demak	40	SD	Jagung rebus	200000	200000	5	100000
17	Bringin	33	SMA	Kaos kaki	2000000	500000	5	150000
18	Ngaliyan	36	SMA	Jus buah	1500000	100000	9	115000
19	Purwokerto	57	SMP	Tambal ban	750000	10000	8	50000

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Jenis Dagangan	Modal Awal	Modal Kerja perhari	Jam kerja perhari	Pendapatan Perhari
20	Purwodadi	57	SMA	Ronde	500000	100000	6	75000
21	Pusponjolo selatan	45	SMA	Jagung bakar	1500000	150000	7	100000
22	Purwodadi	61	SMP	Jagung bakar	1000000	100000	6	120000
23	Purwokerto	20	SMA	Mie Ayam	500000	50000	10	100000
24	Ngaliyan	55	SMP	Bensin	500000	200000	8	110000
25	Manyaran	19	SMA	Es Marem	1000000	100000	7	130000
26	Jawa Barat	33	SMP	Siomay	1000000	150000	10	100000
27	Bandung	37	SMP	Martabak	2000000	100000	8	115000
28	Ngaliyan	40	SD	Tambal ban	1000000	30000	10	50000
29	Kebumen	45	SD	Onde-onde molen	800000	50000	6	70000
30	Tegal	25	S1	Tahu aci	1000000	100000	5	150000
31	Beringin	19	SMA	Roti Maryam	700000	50000	7	80000
32	Brebes	40	SMA	Bubur Ayam	3000000	100000	6	120000
33	Jakarta	25	SMA	Penjahit	15000000	50000	12	100000
34	Ngaliyan	16	SMP	Es Cappucino	5000000	100000	6	150000
35	Bringin	45	D3	Snack	200000	1000000	11	500000
36	Demak	23	SMA	buah		500000	13	250000
37	Permata Puri	45	S1	Tahu Tegal	150000	100000	3	75000
38	Tasikmalaya	47	SMP	Bubur Ayam	1000000	400000	5	400000
39	Semarang	36	S1	Susu Murni	2000000	200000	10	400000
40	Tambak Aji	29	S1	Nasi Pecel	250000	500000	3	200000
41	Tlogosari	20	SMA	Siomay	250000	200000	8	100000
42	Semarang	50	SMA	Bakso	2000000	250000	6	100000

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Jenis Dagangan	Modal Awal	Modal Kerja perhari	Jam kerja perhari	Pendapatan Perhari
43	Demak	45	SMA	Ayam Penyet	3000000	2000000	12	500000
44	Solo	47	SMP	Nasi liwet	500000	600000	4	100000
45	Semarang	40	SMA	Penyet	3000000	700000	8	150000
46	Rembang	25	SMA	Nasi Kuning	2000000	100000	6	150000
47	Pati	20	SMP	Jagung Serut	300000	100000	8	130000
48	Semarang	25	SMA	Es Krim Pot	500000	150000	6	120000
49	Mijen	35	SMA	Permak baju	2000000	100000	8	100000
50	Mijen	40	SMA	Bolang baling	1000000	50000	9	150000
51	Semarang	40	SMP	Es degan	1000000	100000	8	150000
52	Bandung	28	SMA	Siomay bandung	2500000	350000	8	100000
53	Semarang	38	SMA	lidi	2500000	100000	8	180000
54	Purwodadi	30	SMP	Sosis bakar	1500000	250000	8	100000
55	Semarang	35	SMA	jenang candil	1500000	200000	8	70000
56	Ngaliyan	52	SMP	Nasi Pecel	500000	200000	5	75000
57	Kendal	30	SMA	ES buah	200000	30000	11	100000
58	Demak	19	SMA	Cilok	200000	50000	7	100000